

**BELAJAR DENGAN MENIRU ATAU KETELADANAN
(STUDI KOMPARATIF ANTARA BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN DAN
TEORI BELAJAR BANDURA)**

SKRIPSI



OLEH

ANISA SITI AISAH

NIM 210613063

**IAIN
PONOROGO**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Anisa, Siti Aisah. 2017. Belajar dengan Meniru atau Keteladanan (Studi Komparatif antara Belajar Menurut *Al-Qur'an dan Teori Belajar Bandura*). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru MI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci: belajar, meniru atau keteladanan, Al-Qur'an, Teori Belajar Bandura.

Belajar merupakan hal yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Dalam kegiatan belajar tersebut, diperlukan suatu cara dan juga teori untuk menghasilkan tujuan belajar yang baik. Adapun cara belajar dalam Al-Qur'an salah satunya adalah meniru. Kemudian, dalam teori belajar yang dikemukakan Albert Bandura, perilaku individu dikatakan sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan kognitif individu. Belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh (*modeling*). Untuk itu, penulis tertarik untuk menjelaskan lebih jauh mengenai cara belajar menurut Al-Qur'an dan belajar menurut teori Bandura. Selain itu, penulis juga akan membandingkan penjelasan dari keduanya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan belajar menurut Al-Qur'an, (2) untuk menjelaskan belajar menurut teori belajar Bandura, (3) untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan Teori belajar Bandura.

Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis ini. Metode ini digunakan untuk mengetahui belajar menurut Al-Qur'an dan teori belajar Bandura. Kemudian, membandingkan belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan teori belajar Bandura.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) dalam Al-Qur'an cara belajar ada tiga, yaitu meniru, pengalaman praktis, dan berpikir, sedangkan prinsip belajarnya yaitu prinsip motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi aktif, dilakukan secara bertahap, dan pembagian belajar; (2) dalam teori belajar Bandura dikatakan bahwa seseorang dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain, yang dilakukan dengan empat proses yaitu atensional, retensional, pembentukan perilaku dan motivasi; (3) persamaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan teori belajar Bandura yaitu, dalam belajar terjadi proses melihat dan memperhatikan, seseorang dapat belajar dari lingkungan sekitar, penggunaan istilah teladan atau pun model, karakteristik perilaku model yang ditiru, dan penggunaan *modeling* (keteladanan). Adapun perbedaannya yaitu meniru menggunakan pengamatan sedangkan mengamati tidak harus selalu meniru, perbedaan pada contoh belajar yang diungkapkan, dan perbedaan mengenai penyebab tidak ditirunya perilaku model.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

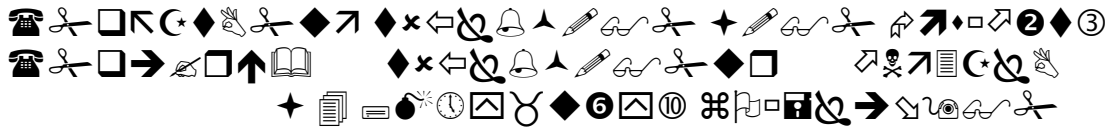
Manusia diciptakan oleh Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, bertujuan untuk memakmurkan dunia. Oleh karena itu Allah memberi bekal kepadanya segala bentuk pancaindra dan kemampuan untuk berpikir. Bekal yang diberikan oleh Allah SWT tersebut seluruhnya senantiasa dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan insani. Untuk mencapai suatu kesempurnaan insani diperlukan belajar.¹ Belajar, merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup (long live educational).²

Wahyu Allah yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Surat Al-Alaq: 1-5 memberikan isyarat bahwa Islam sangat memperhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut Islam baik laki-laki maupun perempuan.³ Dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat, sebagaimana Firman Allah SWT:

¹ Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam", Menara, Vol.12, 2 (Juli-Desember, 2013), 156.

² Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 102.

³ Syarif Nurjan, et al., Lapis-PGMI:Psikologi Belajar (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), Paket 2,10.



Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (QS.Al Mujadalah: 11).⁴

Selain itu, di dalam Al-Qur’an banyak kita temukan kalimat seperti *ya’qilūn*, *yatafakkarūn*, *yubširūn*, dan sebagainya. Kalimat-kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indra penglihatan (mata), dan indra pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal sebagai potensi yang diberikan oleh Allah kepada laki-laki dan perempuan. Dalam konteks belajar secara umum, Qardhawi mengutip hadis riwayat Ibnu Ashim dan Tabrani dalam buku Nurjan, menyatakan: “Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar.”⁵

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006), 543.

⁵ Nurjan, et al., *Psikologi Belajar*, Paket 2,10.

mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Belajar adalah proses transformasi ilmu guna memperoleh kompetensi, keterampilan, dan sikap untuk membawa perubahan yang lebih baik. Adapun kegiatan pembelajaran merupakan suatu sistem dan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶

Proses belajar dalam Islam, pertama bisa dilihat pada Nabi Adam dimana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan sifat-sifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat.⁷ Selain itu, peristiwa belajar dapat dilihat pada putra Nabi Adam ketika salah seorang putra Nabi Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil), dan Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya. Dalam kondisi kebingungan itu, tiba-tiba Qabil melihat burung gagak mencakar tanah untuk menguburkan bangkai gagak yang lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Qabil dapat menguburkan jenazah saudaranya.⁸

Seorang anak mulai belajar berbahasa dengan meniru pada kedua orangtuanya dan orang sekitarnya dengan mengulangi kata-kata yang mereka

⁶ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Referens, 2014), 3.

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 55.

⁸ Nurjan, et al., *Lapis-PGMI: Psikologi Belajar. Paket 2*, 10.

ucapkan berkali-kali. Demikian pula saat belajar berjalan, ia menirunya dalam menggerakkan kedua kakinya. Demikianlah, banyak kebiasaan dan tingkah laku seorang anak yang ditiru dari anggota keluarganya.⁹ Kemudian, dalam strategi pemerolehan bahasa, seorang anak menggunakan strategi peniruan tuturan untuk menguasai aspek kebahasaan tertentu yang dilakukan dengan mengatakan kembali yang diujarkan oleh orang lain untuk memenuhi kepentingan komunikasi yang sedang berlangsung. Peniruan tuturan dilakukan anak terhadap tuturan penutur dewasa karena anak belum menguasai tuturan tersebut dan untuk menguasai bentuk-bentuk kebahasaan yang baru diperkenalkan kepadanya.¹⁰

Karena belajar diartikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, maka untuk mendapatkan perubahan itu perlu menggunakan bermacam-macam cara. Terdapat berbagai pendekatan dan metode dalam belajar yang mana semuanya itu dilakukan dengan harapan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.¹¹ Selain itu juga ada beberapa teori belajar yang dapat digunakan dalam pendidikan di sekolah. Teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran yang digagas oleh berbagai pemikir telah banyak muncul dalam sejarah umat manusia. Nadanya sangat beragam dan variatif. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, punya kekuatan dan

⁹ Muhammad Utsman Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni, terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010), 143.

¹⁰ Jauharoti Alfin, et al., Lapis PGMI: Pembelajaran Bahasa Indonesia MI (Surabaya: Aprinta, 2009), Paket 1,13.

¹¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 240.

kelemahan. Oleh karena itu, untuk memilih teori belajar mana yang baik tergantung dari tujuan pembelajaran itu sendiri.¹²

Menurut Al-Qur'an, manusia belajar dengan berbagai metode. Terkadang ia belajar dengan cara meniru layaknya anak kecil meniru orang tuanya. Dari merekalah seorang anak akan mempelajari berbagai kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu, manusia banyak belajar melalui pengalaman, mencoba-coba dan melakukan kekeliruan (trial and error), atau belajar tentang cara memecahkan masalah kehidupannya dan segala sesuatu yang bermanfaat baginya. Terkadang manusia pun belajar melalui pemikiran dan pembuktian rasional.¹³

Kemudian teori belajar sosial yang juga dikenal dengan sebutan belajar observasional atau belajar dengan pengamatan yang dikembangkan oleh Albert Bandura, merupakan sebuah teori belajar yang relatif baru. Albert Bandura adalah seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat.¹⁴ Bandura memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis terhadap stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Menurut Bandura, belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (Imitation)

¹² Rahyubi, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, 10.

¹³ Najati, Psikologi Qurani, 143.

¹⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 107.

dan penyajian contoh perilaku (Modelling).¹⁵ Dalam hal ini, seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan terhadap cara orang lain merespon stimulus. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.¹⁶

Selain itu, salah satu kontribusi utama Albert Bandura pada pengembangan Teori Pembelajaran Sosial adalah hasil penelitiannya tentang observational learning (belajar melalui pengamatan). Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Teori Pembelajaran Sosial adalah manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Banyak perilaku yang ditampilkan seseorang itu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model. Model yang dimaksud adalah seseorang yang patut dicontoh atau patut dijadikan pelajaran dan cermin.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah belajar dengan meniru atau keteladanan tersebut melalui penelitian, dengan mengambil judul **“BELAJAR DENGAN MENIRU ATAU KETELADANAN (STUDI KOMPARATIF ANTARA BELAJAR MENURUT AL-QUR’AN DAN TEORI BELAJAR BANDURA).**

66. ¹⁵ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

¹⁶ Syah, Psikologi Belajar, 107.

¹⁷ Rahyubi, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, 101.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana belajar menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana belajar menurut Teori Bandura?
3. Apa persamaan dan perbedaan belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan Teori Bandura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk menjelaskan belajar menurut Al-Qur'an
2. Untuk menjelaskan belajar menurut Teori Bandura
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan Teori Bandura

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum.

Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengembangkan wawasan Ilmu Pendidikan khususnya mengenai cara belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif diupayakan untuk menganalisis permasalahan secara

sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan, memaparkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Deskripsi dilakukan pada penggambaran apa adanya faktor-faktor yang terlibat dalam permasalahan tersebut. Nilai penelitian deskriptif ini terletak pada upaya menyistematisasi temuan penelitian yang di dalamnya terdapat kerja analisis berdasarkan teori tertentu.¹⁸ Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.¹⁹

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kepustakaan (library research), yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif

¹⁸ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 101.

¹⁹ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 157.

²⁰ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan 81.

yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Menurut Nyoman Kutha Ratna dalam buku Andi Prastowo mengungkapkan bahwa metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.²¹

2. Data Dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Menurut Pohan dalam buku Andi Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.²²

b. Sumber Data

Menurut asal-muasal datanya, ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

²¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

²² *Ibid.*, 204.

1) Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.²³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a) Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam Al-*Qur'an* Terj. M.Zaka Al-farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- b) B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, Theories of Learning terj. Triwibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2008)
- c) Albert Bandura, Social Learning Theory (New York: General Learning Press, 1971)

2) Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.²⁴

- a) Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani*, Terj. Hedi Fajar dan Abdullah, (Bandung: Marja, 2010)
- b) Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- c) Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

²³ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 152.

²⁴ Ibid.

- d) Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- e) Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006)
- f) Sonhadji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995)
- g) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- h) Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004)
- i) Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)
- j) Margaret E. Gredler, *Learning and Intruction*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2011)
- k) Wowo Sunaryo Kusmawa, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- l) Duane P.Scultz dan Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern* terj. Lita Hardian (Bandung: Nusa Media, 2014)
- m) Neil J.Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia*, terj.M.Khozim (Bandung: Nusa Media, 2009)
- n) Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2014)

- o) Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2008)
- p) Dale H.Schunk, Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- q) John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2011)
- r) Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- s) Hamzah B.Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- t) Muhammad Surya, Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi (Bandung: Alfabeta, 2014)
- u) Morissan, Psikologi Komunikasi (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013)
- v) Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- w) Ratna Wilis Dahar, Teori-teori Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Erlangga, 2011)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud di sini adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Dalam literatur lain, teknik penelitian sering

disebut metode pengumpulan data.²⁵ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.²⁶ Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁷

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau kajian isi (content analysis). Kajian isi menurut Weber dalam buku Basrowi dan Suwandi menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.²⁸ Selain itu, Richard Budd dalam buku Mahmud mendefinisikan analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan, mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Menurut Imam Suprayogo dalam buku Mahmud, dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman

²⁵ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 165.

²⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

²⁷ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

²⁸ Ibid., 162.

terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan.²⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, analisis data serta sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi kajian teori mengenai belajar, meniru dan keteladanan, belajar dengan meniru atau keteladanan, belajar menurut Al-Qur'an, dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III: Pada bab ini berisi penjelasan mengenai belajar menurut teori belajar Bandura

BAB IV: Pada bab ini berisi persamaan dan perbedaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan menurut teori belajar Bandura.

BAB V: Pada bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

²⁹ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 104-105.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Belajar

Kata “belajar” yang sering didengar ternyata banyak pengertiannya.³⁰ Pengertian belajar telah mengalami evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya. Muhammad Ali dalam buku Hanafiah dan Suhana menyatakan pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang.³¹

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, belajar dimaknai sebagai bagian proses berkegiatan menciptakan sebuah pembangunan pencerahan. Belajar menjadi langkah konkrit melahirkan langkah-langkah progresif memahami berbagai banyak hal. Belajar selanjutnya bisa merupakan sebuah kegiatan mempertarungkan cara berpikir kepada sebuah teks yang sedang

³⁰ Heri Rahyubi, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik (Bandung: Referens, 2014), 2.

³¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran (Bandung: Refika Aditama, 2012), 5.

dibaca, untuk selanjutnya dapat melahirkan pemahaman-pemahaman baru atas sebuah bacaan yang sedang digelutinya.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).³³

Kemudian, menurut beberapa pakar mendefinisikan belajar diantaranya yaitu menurut Hilgard dan Bower dalam buku M. Ngalim Purwanto menyatakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.³⁴ Menurut Gagne dalam buku Heri Rahyubi mengungkapkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar, seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.³⁵ Menurut Morgan dalam buku M. Ngalim Purwanto belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.³⁶

³² Moh. Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran* (Malang: Madani, 2015), 5.

³³ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 23.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 84.

³⁵ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, 4.

³⁶ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 84.

Kemudian, Menurut Cronbach dalam buku S. Shoimatul Ula berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.³⁷ Slameto dalam buku S. Shoimatul Ula mendefinisikan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Syaiful Djamaroh dalam buku S. Shoimatul Ula mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁸

M.Ngalim Purwanto memberikan definisi belajar dari berbagai elemen yaitu: belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui pengalaman, belajar adalah perubahan yang harus relatif mantap, dan belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian.³⁹ Dari berbagai definisi belajar di atas, dapat dimengerti bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas yang pada kenyataannya melibatkan dua unsur, yakni jiwa dan raga. Gerak raga yang

³⁷ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 12.

³⁸ *Ibid.*, 12-13.

³⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 85.

ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan.⁴⁰

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perbuatan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴¹ Dengan demikian, belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam diri seseorang berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya.⁴²

Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.⁴³

⁴⁰ Ula, *Revolusi Belajar*, 13.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 128-130.

⁴² Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, 6.

⁴³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 127.

Proses belajar itu tampak lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar itu tampak pada tindakan hasil belajar, termasuk tindakan belajar berbagai bidang studi di sekolah. Perilaku belajar itu merupakan respon siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang dilakukan guru. Belajar dapat juga diartikan sebagai memahami sesuatu yang baru kemudian memaknainya. Dengan kata lain belajar adalah perubahan tingkah laku para peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap atau pun keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru.⁴⁴

Belajar bertujuan agar manusia mampu memberikan perbedaan dan pembedaan diri terhadap yang lain. Ada sebuah perbedaan mendasar antara yang belajar dengan yang tidak belajar. Seseorang yang belajar akan memiliki cara pandang dan berpikir jernih, rasional, sekaligus kritis. Oleh karena itu, belajar memberikan sebuah makna tersendiri bagi setiap orang dalam menjalani hidup dan kehidupannya.⁴⁵ Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya. Hal ini

⁴⁴ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 106-107.

⁴⁵ Yamin, Teori dan Metode Pembelajaran , 13.

dimaksudkan agar dalam benak peserta didik terkonsentrasikan hasil belajar yang harus menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya.⁴⁶

Pada intinya tujuan dari belajar dan pembelajaran adalah terciptanya perubahan yang lebih baik, misalnya perubahan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang positif.⁴⁷ Untuk lebih memperjelas pengertian tentang pentingnya belajar, prinsip-prinsip belajar dan bagaimana proses belajar itu terjadi, berikut ini akan dikemukakan beberapa teori belajar, yang merupakan hasil penyelidikan para ahli Psikologi sesuai dengan aliran psikologinya masing-masing.⁴⁸ Dengan demikian para guru, perancang pembelajaran, dan pengembangan program pembelajaran yang profesional perlu memilih teori belajar yang relevan dan tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan.⁴⁹ Adapun aplikasi teori belajar yang dapat dipilih, meliputi:

a. Teori Belajar Behaviorisme

Aliran Behavioris atau Behaviorisme menjadi dominan mewarnai pemikiran selama tahun 1950-an. Berdasarkan hasil karya para ahli dan pemikir seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, dan B.F Skinner aliran behavioristik berpendapat bahwa semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan, bukan oleh kekuatan internal. Behaviorisme

⁴⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

⁴⁷ Ibid., 12-13.

⁴⁸ Abdul Rahman Saleh, Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 214.

⁴⁹ Indah Khomsiyah, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 34.

berfokus pada perilaku yang dapat diamati.⁵⁰ Menurut teori Behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran manusia.⁵¹ Tokoh-tokoh aliran behavioristik dan pemikirannya diantaranya adalah:

- 1) Teori connectionism. Tokoh teori ini adalah Edward L.Thorndike (1874-1949), Menurut Thorndike bahwa individu yang belajar melakukan proses trial and error dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu, karena itu Teori ini sering disebut “*trial and error learning*.”⁵²
- 2) Teori Pengkondisian (Conditioning). Tokoh teori ini adalah Petrovich Pavlov. Menurut teori ini proses belajar terjadi melalui gerakan-gerakan refleks bersyarat, atau dapat dikatakan bahwa refleks bersyarat itu sebenarnya adalah merupakan suatu reaksi sebagai hasil belajar.⁵³
- 3) Teori penguatan atau reinforcement (teori operant conditioning). Tokoh utama teori ini adalah Burhus Fredic Skinner. Menurut Skinner tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 224.

⁵¹ Khomsiyah, Belajar dan Pembelajaran, 35.

⁵² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 225.

⁵³ Ibid., 227.

merupakan suatu tindakan yang disengaja atau operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya.⁵⁴

- 4) Teori Behaviorisme Wattson. Tokoh teori ini adalah Watton Watson. Teori ini dikenal dengan teori Sarbon (Stimulus, Respond dan Bond). Belajar adalah proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti.⁵⁵
- 5) Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie. Hukum belajar yang dihasilkan dari penyelidikan adalah Law of Contiguity atau hukum hubungan.⁵⁶
- 6) Teori Belajar Clark Hurrll. Ia adalah seorang behavioris yang amat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Kebutuhan biologis dan pemenuhan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis.⁵⁷

b. Teori Belajar Kognitif

Menurut teori kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah

⁵⁴ Saleh, Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, 217.

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 229.

⁵⁶ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 62-63.

⁵⁷ Ibid.

laku sangat dipengaruhi oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.⁵⁸ Tokoh-tokoh aliran kognitif ada:

- 1) Teori kognitif field dari Lewin. Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan, maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan.⁵⁹
- 2) Teori Belajar Kognitif Piaget. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Oleh karena itu, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya.⁶⁰
- 3) Teori Kognitif Bruner. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik.⁶¹
- 4) Teori Belajar Bermakna menurut Ausabel. Menurut Ausabel belajar haruslah bermakna. Prinsip-prinsip teori belajar bermakna Ausabel ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui tahap-tahap berikut yaitu: mengukur kesiapan peserta didik, memilih materi-materi

⁵⁸ Khomsiyah, Belajar dan Pembelajaran, 37.

⁵⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 231.

⁶⁰ Khomsiyah, Belajar dan Pembelajaran, 37.

⁶¹ Ibid.

kunci, mengidentifikasi prinsip-prinsip dari materi baru, menyajikan suatu pandangan tentang apa yang dipelajari, memakai advance organize, membelajarkan peserta didik memahami konsep dan prinsip yang ada.⁶²

c. Teori Belajar Humanisme

Menurut teori Humanisme proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.⁶³ Psikologi Humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja.⁶⁴

Tokoh-tokoh Humanistik dan teori belajar, adalah sebagai berikut: 1) Maslow. Menurut Maslow bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan.⁶⁵ Kebutuhan itu memiliki beberapa jenjang yang harus dipenuhi dari jenjang yang terendah sampai yang tertinggi. Oleh karena itulah kebutuhan manusia harus diperhatikan, terutama oleh pendidik saat belajar. 2) Combs. Combs berpendapat dalam proses belajar

⁶²Ibid., 40.

⁶³Ibid.

⁶⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 235.

⁶⁵ Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 115.

ada dua hal yang penting yaitu: pemerolehan informasi baru, personalisasi informasi pada individu.⁶⁶ Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan siswa.⁶⁷ 3) Carl Rogers. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran.⁶⁸

d. Teori Belajar Sibernetik

Metode teori Sibernetik belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran). Proses belajar dianggap penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang akan diproses dan akan dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, proses belajar akan sangat ditentukan oleh sistem informasi.⁶⁹

e. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

Asal mula teorinya ini disebut *Observational learning*, yaitu belajar dengan jalan mengamati perilaku orang lain. Sebagian perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang dijadikan sebagai model. Sebagian pola perilaku yang dipelajari melalui pengamatan langsung

⁶⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 236.

⁶⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 116.

⁶⁸ *Ibid.*, 117.

⁶⁹ Khomsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 41.

individu mendapat hadiah ataupun hukuman karena perilaku tertentu.⁷⁰

Teori ini beranggapan, bahwa masalah proses psikologi terlalu dianggap penting atau sebaliknya hanya ditelaah saja. Menurut teori belajar sosial, yang terpenting adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih.⁷¹

2. Meniru (Imitasi) dan Keteladanan

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati). Sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya.⁷² Imitasi adalah peniruan (pengkopian) perilaku, yaitu meniru perilaku seseorang, dimana perilaku orang yang ditiru tersebut merupakan suatu pola.⁷³

⁷⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 233.

⁷¹ Saleh, Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, 220.

⁷² Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1995), 263.

⁷³ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 194.

Imitasi adalah tindakan naluri yang diamati menimbulkan dorongan dan kebutuhan naluriah untuk menduplikasikan tindakan tersebut.⁷⁴ Imitasi dibatasi oleh pengembangan anak-anak untuk meniru tindakan yang sesuai dengan struktur kognitif yang ada. Imitasi dikondisikan, perilaku yang ditiru dan diperkuat melalui pembentukan, serta menjadi kelas respon umum, dan sebagai perilaku instrumental. Imitasi adalah perilaku canggih dimana seorang individu mengamati dan meniru orang lain.⁷⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Meniru adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain dan sebagainya, mencontoh, meneladani. Adapun keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁷⁶

Di antara faktor-faktor yang berpengaruh bagi pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari adalah keteladanan. Dengan keteladanan, baik dari orang tua, guru, masyarakat, tokoh, maupun jagoan fiktif yang diidolakan dapat mendorong seseorang menjadi manusia yang saleh atau merusak dirinya sendiri dan menjadi jahat. Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang.⁷⁷ Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada dalam fase proses kematangan jiwa dan akalnya. Ia gampang sekali terpengaruh pada tokoh panutannya. Karena itulah, seorang pendidik sedapat

⁷⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 298.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1715.

⁷⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 177.

mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan batin. Bahkan ia harus bisa menjadi orang pertama yang melaksanakan apa yang diperintahkannya, dan menjadi orang pertama yang meninggalkan apa yang dilarangnya.⁷⁸

Keteladanan (modeling) memiliki dimensi psikologis yang sangat penting dalam kegiatan mengajar. Citra sebagai guru yang baik dalam bertutur akan berpengaruh besar dalam proses transformasi ajaran kepada siswa-siswa. Bahasa perbuatan adalah bahasa yang paling keras dibanding bahasa lisan. Rasulullah menggunakan prinsip modeling dalam mendidik umatnya. Nabi Muhammad SAW. Mengerti bahwa secara psikologis, manusia adalah makhluk peniru. Sehingga bahasa tindakan yang diperagakan oleh Rasulullah SAW. ketika itu sangat ampuh.⁷⁹

Istilah teladan dalam Al-Qur'an diproyeksikan dengan kata uswah, seperti yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan (uswah) yang baik."⁸⁰ Metode teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari

⁷⁸ M. Jamaludin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 227-228.

⁷⁹ Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 305.

⁸⁰ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 266.

pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabat Nabi, serta teladan para tokoh Islam.⁸¹

Teori kognitif sosial memiliki argumentasi bahwa manusia meniru perilaku yang dilihatnya, dan proses peniruan ini terjadi melalui dua cara yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi adalah replikasi secara langsung perilaku yang diamati, sedangkan dalam identifikasi pengamat tidak meniru secara persis sama apa yang dilihatnya.⁸² Menurut teori pembelajaran sosial, peniruan terjadi melalui pengamatan (observation) individu terhadap seorang model.⁸³ Tetapi penting untuk dicatat bahwa perilaku yang ditiru seorang individu jarang sekali sama persis dengan perilaku si model, sebaliknya yang terjadi adalah individu tersebut menyesuaikan perilaku model agar cocok dengan kebutuhan individu.⁸⁴

3. Belajar dengan Meniru atau Keteladanan

Menurut Muhammad Quth di dalam bukunya *Manhajul Tarbiyah Islamiyah* sebagaimana dikutip dalam buku Sudiyono menyatakan bahwa teknik atau metode Pendidikan Islam itu ada 8 macam, yang salah satunya adalah pendidikan melalui teladan. Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan mudah. Begitu juga menyusun suatu metodologi

⁸¹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 144-145.

⁸² Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 245.

⁸³ Neil J.Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia* terj. M.Khozim (Bandung: Nusa Media, 2009), 296.

⁸⁴Ibid., 302.

pendidikan, kendatipun hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian dan pendekatan yang menyeluruh, namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas tergantung di atas awang-awang. Selama tidak dapat menjamah manusia yang menterjemahkannya dengan tingkah laku atau tindak tanduk, ungkapan-ungkapan rasa dan ungkapan-ungkapan pikiran, menjadi dasar-dasar dan arti sesuatu metodologi.

Karena itulah maka Allah SWT mengutus Muhammad SAW menjadi teladan bagi manusia. Di dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup abadi selama sejarah masih berlangsung.⁸⁵ Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).⁸⁶ Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Oleh karena itu, apapun hasilnya, yang paling penting adalah manusia sebagai pendidik wajib berusaha untuk selalu mengajak pada kebaikan dan memberi contoh yang baik.⁸⁷

Pendidikan merupakan usaha membimbing anak ke arah kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan. Ada kalanya guru harus menunjukkan jalan,

⁸⁵ Sudiyono, Ilmu pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 190.

⁸⁶ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 116.

⁸⁷ An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat, 260-261.

menyuruh anak, mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan bila perlu melarang mereka melakukan sesuatu yang menyimpang atau merugikan. Selain itu, guru juga memiliki fungsi yang paling utama yaitu memimpin anak-anak, membawa ke arah tujuan yang tegas. Guru itu di samping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi anak.⁸⁸

Perhatian Al-Ghazali dalam bidang metode pengajaran ini lebih ditujukan pada metode khusus pada pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian Al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.⁸⁹

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta

⁸⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 123-124.

⁸⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 94.

didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek pun mereka tiru. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantani dalam al-Tarbiyah al-Islamiah, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.⁹⁰

Al-Qur'an mengemukakan satu contoh bagaimana manusia belajar dengan cara meniru perilaku binatang, yakni saat Qabil membunuh Habil, di mana ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya pada mayat saudaranya itu. Allah kemudian mengirim seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan gagak lainnya yang sudah mati. Dari burung gagak itulah Qabil belajar cara menguburkan mayat adiknya. Karena manusia memiliki tabiat meniru, maka keteladanan adalah faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran. Ini dibuktikan Rasulullah SAW, yang mana beliau memberikan keteladanan kepada para sahabatnya.⁹¹

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura disebut teori pembelajaran sosial-kognitif atau disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura ini berdasarkan pada tiga asumsi yang salah satunya adalah individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang

⁹⁰ Gunawan, Pendidikan Islam, 265-266.

⁹¹ Muhammad Utsman Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010), 144.

lain yang ditiru disebut perilaku model atau perilaku contoh.⁹² Teori Bandura ini disebut juga teori pembelajaran observasional atau belajar pengamatan, yang ditengarai oleh adanya proses peniruan atau (imitasi) setelah mengamati sesuatu. Seseorang mengulangi perilaku yang diamatinya dari orang lain. Misalnya belajar menari dengan mengamati tarian instruktornya, belajar melukis dengan mengamati hasil lukisan orang lain.⁹³

4. Belajar Menurut Al-Qur'an

Termasuk karunia Allah SWT, disamping nikmat persepsi dan berpikir, manusia dibekali pula dengan kesiapan alamiah untuk belajar serta memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian. Belajar menjadikan manusia memiliki kemampuan lebih dalam untuk mengemban tanggung jawab hidup dan memakmurkan bumi. Selain itu, belajar juga memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dengan jaminan manusia dapat mencapai kesempurnaan insani yang luar biasa.⁹⁴

a. Cara Belajar Menurut Al-Qur'an

Manusia belajar dengan berbagai metode. Terkadang manusia belajar dengan cara meniru layaknya anak kecil yang meniru orang tuanya. Dari merekalah seorang anak mempelajari berbagai kebiasaan dan

⁹² Muhammad Surya, Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi (Bandung: Alfabeta, 2014), 150.

⁹³ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran, 31.

⁹⁴ Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam Al-*Qur'an*terj. M.Zaka Al-farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 144.

tingkah laku. Selain itu, manusia banyak belajar melalui pengalaman, mencoba-coba dan melakukan kekeliruan (trial and error), atau belajar tentang cara memecahkan masalah kehidupannya dan segala sesuatu yang bermanfaat baginya. Tekadang manusia pun belajar melalui pemikiran dan pembuktian rasional.⁹⁵

1. Meniru

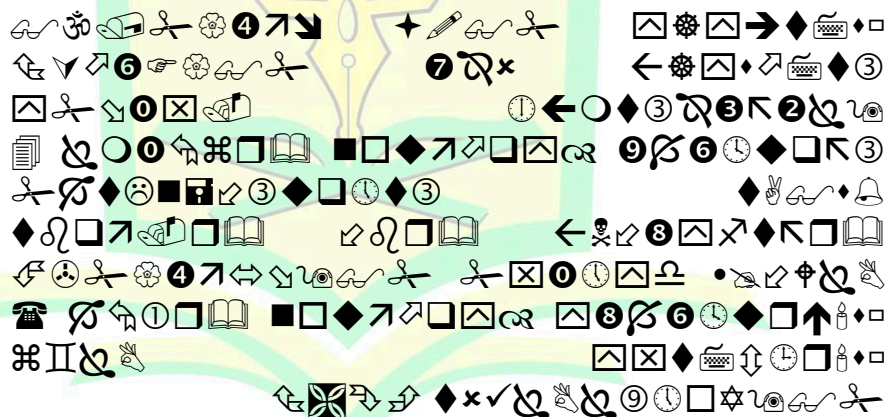
Manusia akan belajar banyak perilaku dan kebiasaannya pada awal kehidupannya dengan cara meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya. Misalnya, mulai belajar bahasa dengan mencoba meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya dengan mengucapkan beberapa patah kata diulang beberapa kali dihadapannya. Ia juga akan belajar jalan dengan mencoba meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya saat mereka berdiri tegak serta menggerakkan kedua telapak kaki dan betisnya. Begitulah manusia akan belajar banyak kebiasaan dan perilakunya dengan cara meniru anggota keluarganya.⁹⁶ Karena anak adalah imitator ulung. Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-

⁹⁵ Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni terj. Hedi Fajar dan Abdullah, 143.

⁹⁶ Najati, Psikologi dalam Al-*Qur'an* Terj. M.Zaka Al-farisi, 258.

perbuatan yang dilarang agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, dan terbentuk dengan akhlak mulia.⁹⁷

Al-Qur'an mengemukakan satu contoh bagaimana manusia belajar dengan meniru perilaku binatang, yakni saat Qabil membunuh Habil, dimana ia tidak tahu apa yang harus dilakukan pada mayat saudaranya itu. Allah kemudian mengirim seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan gagak lainnya yang sudah mati. Dari burung gagak itulah Qabil belajar cara menguburkan mayat adiknya.⁹⁸ Firman Allah SWT:



Artinya: Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu seperti burung gagak ini, hingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (QS. Al-Maidah: 31)⁹⁹

⁹⁷ Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 197.

⁹⁸ Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni terj. Hedi Fajar dan Abdullah, 143.

⁹⁹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006), 112.

Penafsiran terhadap ayat tersebut dipahami bahwa Setelah Qabil membunuh saudaranya, Qabil tidak mengetahui apa yang harus dilakukan terhadap mayat saudaranya (Habil), karena ini adalah pembunuhan pertama yang terjadi. Maka Allah SWT menurunkan burung gagak yang menggali tanah dan menguburkan sesuatu, untuk menunjukkan kepada Qabil apa yang harus dilakukannya terhadap mayat saudaranya itu. Setelah mengamati apa yang dilakukan burung gagak dan mendapatkan pelajaran darinya, Qabil merasa mengapa dirinya tidak dapat berbuat seperti apa yang dilakukan oleh burung gagak.¹⁰⁰ Dalam Al-Qur'an dan terjemahnya, dipahami dari ayat Ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan untuk mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.¹⁰¹

Menurut penafsiran Hamka, setelah melihat burung gagak mengorek-orek tanah, kemudian Qabil meniru perbuatan gagak itu, lalu saudaranya (Habil) dikuburkan.¹⁰² Menurut Quraish Shihab, apapun tujuan burung gagak menggali tanah itu untuk apa, tetapi hal itu telah mengilhami Qabil untuk menguburkan jenazah saudaranya (Habil) yang telah terbunuh, karena Qabil mengetahui cara

¹⁰⁰M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 73.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 112.

¹⁰²Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 220.

penguburan jenazah setelah melihat burung gagak menggali.¹⁰³ Kemudian dalam Al-Qur'an dan tafsirnya juga dijelaskan bahwa dari peristiwa itu dapat diambil pelajaran bahwa manusia kadang-kadang memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihat di sekitarnya.¹⁰⁴

Karena tabiat manusia cenderung untuk meniru dan belajar berperilaku dengan cara meniru, teladan yang baik menjadi sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁰⁵ Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada dalam fase proses kematangan jiwa dan akalnya. Anak gampang sekali terpengaruh pada tokoh panutannya.¹⁰⁶ Metode *uswatun hasanah* (contoh tauladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa anak. Menurut pandangan Ibnu Khaldun anak disuruh mengikuti dan menirukan hal-hal yang dinasihatkan dan dibimbingkan kepadanya.¹⁰⁷

Nabi SAW adalah teladan yang baik bagi sahabat-sahabatnya. Mereka belajar dari beliau cara menjalankan peribadahan. Mereka,

¹⁰³M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 74.

¹⁰⁴Sonhadji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995), 425.

¹⁰⁵Najati, Psikologi dalam *Al-Qur'an* Terj. M.Zaka Al-farisi, 259.

¹⁰⁶Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman 227.

¹⁰⁷Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* terj. M.Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 215-216.

misalnya melihat beliau berwudhu, shalat, dan menjalankan manasik haji. Mereka juga belajar dari beliau cara melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan cara meniru dan mengikuti beliau. Diriwayatkan dari Abu Hazim r.a. dalam buku Utsman Najati bahwa Nabi SAW suatu kali shalat di atas mimbar. Usai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, “*Wahai manusia, aku melakukan ini supaya kalian mengikuti aku dan mempelajari shalatku.*”¹⁰⁸

Nabi SAW itu sudah menjadi teladan yang baik bagi para sahabat. Mereka mengikuti dan belajar dari beliau tidak terbatas pada tata cara peribadahan saja, tetapi mereka juga senantiasa belajar dari beliau cara berperilaku baik, berakhlak mulia, dan etika pergaulan sesama manusia secara umum.¹⁰⁹ Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando; dia juga ikut berperang, menggali parit perlindungan. Dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain.¹¹⁰ Al-

¹⁰⁸ Najati, Psikologi dalam Al-*Qur'an* Terj. M.Zaka Al-farisi, 259.

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 143.

Qur'an pun memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah SAW dan belajar darinya.¹¹¹ Firman Allah SWT: QS. Al-Ahzab: 21



Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al-Ahzab: 21)¹¹²

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, dijelaskan bahwa Pada ayat ini Allah SWT memperingatkan kepada orang-orang munafik, bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh panutan atau teladan yang baik dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang imannya kuat, berani, sabar, tabah menghadapi segala cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah SWT dan beliau pun mempunyai akhlak yang mulia. Jika orang-orang bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, dan berbahagia hidup di dunia dan akhirat setelah hari kiamat nanti, tentu mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka

¹¹¹ Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni, 144.

¹¹² Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya, 420.

menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah SWT dan segala bentuk kebahagiaan hakiki itu.¹¹³

Al-Qur'an juga memerintahkan orang Islam meneladani Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya dalam membebaskan diri dari kaumnya yang musyrik serta menyeru agar kaum muslim tidak tunduk kepada orang musyrik, sebagaimana halnya Ibrahim.¹¹⁴

Firman Allah SWT:



Artinya: Sungguh, Telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika

¹¹³ Sonhadji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 744.

¹¹⁴ Najati, *Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, 145.

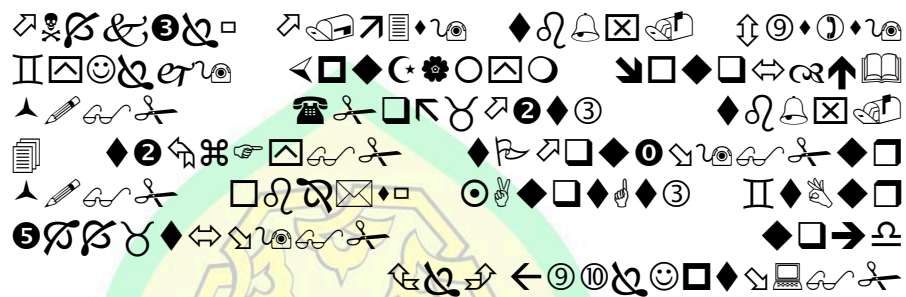
mereka Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah *saja*, "kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahny, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, Hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkau kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali.(QS.Al-Mumtahanah: 4)¹¹⁵

Penafsiran terhadap ayat ini dapat dipahami bahwa telah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang beriman yaitu sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim as. dan orang-orang yang bersama dengannya atau para Nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu dapat terlihat antara lain ketika Nabi Ibrahim bersikap tegas kepada kaum yang kafir, walaupun mereka itu sebagian adalah keluarga Nabi Ibrahim as. Sikap tegas Nabi Ibrahim as. itu dikarenakan karena penolakan kaum Ibrahim as. untuk menyembah Allah SWT dan keinginan kaumnya yang ingin Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya kembali kepada kekufuran.¹¹⁶ Kemudian dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya dijelaskan bahwa sikap Nabi Ibrahim as. terhadap ayahnya yang masih kafir ia tidak bersikap tegas seperti yang dilakukan terhadap kaumnya. Nabi Ibrahim as.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 549.

¹¹⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 162-163.

berjanji akan berdo'a kepada Allah SWT agar Allah SWT mengampuni dosa-dosa ayahnya. Hal inilah yang dilarang Allah SWT untuk dicontoh oleh kaum muslimin.¹¹⁷



Artinya: Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, Maka Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Mumtahanah: 6)¹¹⁸

Ayat ini ditafsirkan bahwa ayat ini mengulang perintah menjadikan Ibrahim as dan orang-orang yang beriman besertanya sebagai suri teladan yang baik dengan maksud agar perintah itu wajib diperhatikan orang-orang yang beriman untuk senantiasa meneladani Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman. Sikap Ibrahim as yang ditunjukkan terhadap orang-orang kafir itu adalah sikap yang benar. Orang-orang yang tidak mengikuti perintah Allah, tidak mengambil suri tauladan kepada orang-orang yang saleh, maka hendaklah diketahui, bahwa mereka tidak akan memperoleh kebahagiaan saat di akhirat nanti dan Allah sedikit pun tidak memerlukannya, karena Allah

¹¹⁷ Sonhadji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 102-103.

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 550.

Maha Terpuji di langit dan di bumi.¹¹⁹ Al-Qur'an meminta Nabi Muhammad SAW agar mengikuti para Nabi dan Rasul terdahulu berkenaan dengan keyakinan tauhid dan keutamaan amal yang telah ditunjukkan Allah SWT kepada mereka.¹²⁰ Firman Allah SWT QS.

Al-An'am 90



Artinya: Mereka Itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: (Muhammad), “aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran).” Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.(QS. Al-An'am: 90)¹²¹

Ayat ini ditafsirkan bahwa para Nabi dan Rasul Allah SWT itulah yang telah diberi petunjuk untuk diteladani oleh orang-orang yang beriman. Para Nabi dan Rasul Allah SWT itu telah ada lebih dahulu dan para umatnya tinggal melanjutkan dan mengikuti teladan mereka. Contohnya sikap jujur yang ada pada Nabi Nuh, Ibrahim, dan keluarga Daud, sikap sabar dari Nabi Yusuf, Ayyub, dan Ismail, sikap Qana'ah dan Zuhud dari Nabi Zakariya, Yahya, Isa, dan Ilyas,

¹¹⁹ Sonhadji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 105.

¹²⁰ Najati, Psikologi dalam *Al-Qur'an* Terj. M.Zaka Al-farisi, 261.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 138.

kemudian kegagah-perkasaan dari Nabi Musa, dan tabah hati pada Harun.¹²² Ayat ini juga menjelaskan bahwa dalam menyampaikan wahyu dari Allah SWT para Nabi dan Rasul, tidak diperbolehkan mengharapkan imbalan sedikit pun dari umatnya. Pada akhir ayat ini ditegaskan pula bahwa Al-Qur'an itu adalah untuk seluruh umat manusia dan Nabi Muhammad SAW juga diutus untuk segala umat manusia di seluruh alam untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan jauh dari kesesatan.¹²³

Manusia mempelajari kebiasaan-kebiasaan baik dan akhlakunya yang mulia melalui teladan yang baik. Sebaliknya, manusia itu juga akan mempelajari kebiasaan-kebiasaan buruk dan perilaku-perilaku yang tercela melalui teladan yang buruk.¹²⁴ Dari semua keteladanan yang diberikan kepada anak memang akan berpengaruh besar dalam diri anak. Tetapi mungkin saja tanpa keteladanan pun anak akan tumbuh menjadi anak yang baik atau sebaliknya. Apapun hasilnya, yang paling penting adalah manusia sebagai pendidik wajib berusaha untuk selalu mengajak pada kebaikan dan memberi contoh yang baik.¹²⁵

¹²² Hamka, Tafsir Al-Azhar, 274-275.

¹²³ Sonhadji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 208.

¹²⁴ Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an Terj. M.Zaka Al-farisi, 261.

¹²⁵ Helmawati, Pendidikan Keluarga, 197.

2) Pengalaman Praktis dan trial and error

Dengan pengalaman praktisnya manusia belajar menghadapi persoalan hidup dan berupaya mengatasinya. Dalam kehidupannya, manusia senantiasa dihadapkan kepada situasi-situasi baru yang belum diketahui sebelumnya, bagaimana memberi respon terhadap situasi itu, atau bagaimana harus bertindak. Ia akan memberikan respon yang berbeda-beda, terkadang tepat atau kadang keliru. Demikianlah manusia senantiasa belajar lewat metode trial and error.¹²⁶

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an memacu manusia untuk mengadakan perjalanan di bumi serta mengamati dan memikirkan ayat-ayat Allah SWT yang ada di alam semesta. Tak disangkal lagi, perhatian Al-Qur'an dengan mendorong manusia untuk mengadakan observasi dan pemikiran perihal alam semesta serta segala makhluk yang ada di dalamnya secara jelas menunjukkan perhatian Al-Qur'an untuk mendorong manusia belajar dengan cara mengadakan observasi terhadap berbagai objek, pengalaman praktis, dalam kehidupan, dan juga melalui interaksi mereka dengan alam serta segala makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Semua itu dapat dilakukan, baik melalui pengalaman praktis, trial and error, atau pun melalui proses pemikiran.¹²⁷

¹²⁶ Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni, 146.

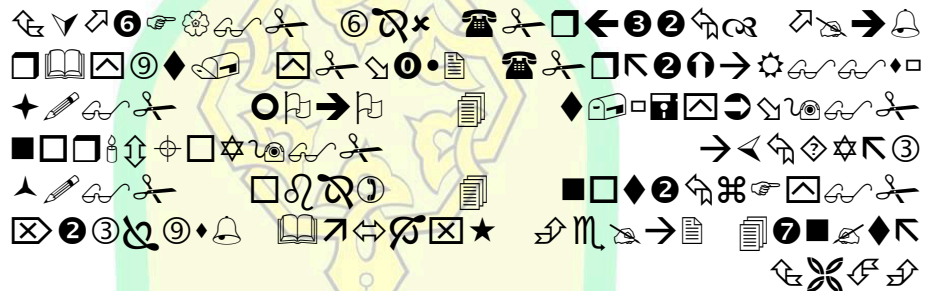
¹²⁷ Najati, Psikologi dalam Al-*Qur'an* Terj. M.Zaka Al-farisi, 262.

Rasulullah juga menunjukkan pentingnya belajar dari pengalaman praktis dalam kehidupan. Seperti dalam hadis yang diterima dari Talhah bin Abdillah, ia berkata: “Aku pernah bersama Rasulullah melewati suatu kaum yang sedang berada di atas pohon kurma. Beliau bertanya, “Apa yang sedang mereka lakukan?” Para sahabat menjawab, “Mereka sedang mengawinkannya dengan meletakkan bunga jantan pada bunga betina agar terjadi penyerbukan.” Beliau berkata, “Saya kira, hal demikian tidak ada gunanya.” Para sahabat memberitahukan hal itu kepada mereka, dan mereka pun meninggalkannya. Ketika Rasulullah diberitahu bahwa kaum itu tidak melakukannya lagi, beliau berkata, “Jika memang hal itu berguna bagi mereka, biarkan mereka melakukannya. Karena apa yang saya katakan itu hanyalah dugaan. Janganlah kalian mengambil pendapat saya berdasarkan dugaan. Tapi jika aku bicara pada kalian tentang sesuatu dari Allah, maka laksanakanlah, karena saya tidak akan berdusta terhadap Allah.” (HR. Muslim) yang dikutip dalam buku Utsman Najati. Dalam hadis lain juga disebutkan Rasulullah bersabda, “Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian.”¹²⁸

Perkataan Rasulullah SAW “Jika memang hal itu berguna bagi mereka, biarkan mereka melakukannya” dan “Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian,” memberi petunjuk bahwa

¹²⁸ Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni, 146.

manusia belajar melalui pengalaman praktisnya untuk memberi respon terhadap situasi-situasi baru dan mencari solusi bagi persoalan yang ia hadapi dalam kehidupannya.¹²⁹ Al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan perjalanan dan pengamatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, agar mereka mendapat pengalaman. Firman Allah SWT:



Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk, Kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS. Al-Ankabut: 20)¹³⁰

3) Berpikir

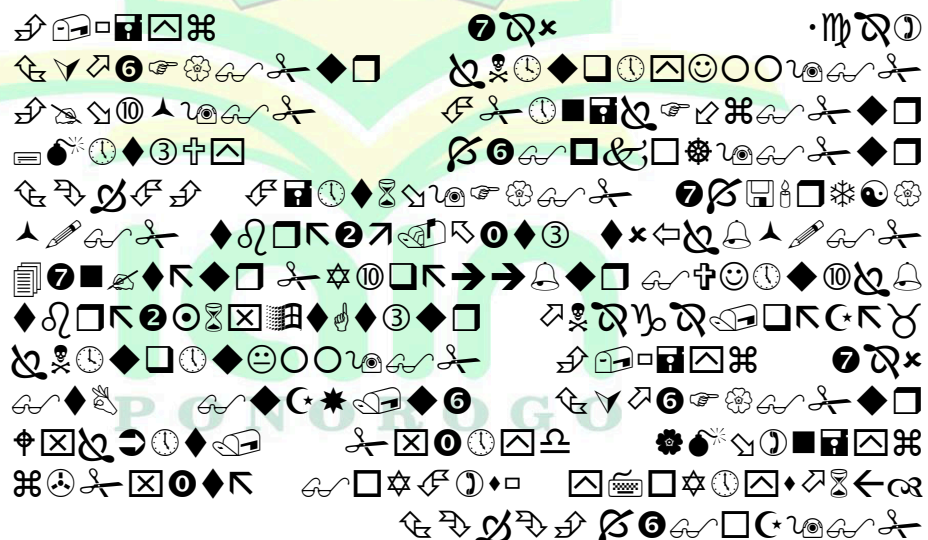
Manusia belajar melalui berpikir. Saat seorang memikirkan solusi dari persoalan yang dihadapinya, sebenarnya ia sedang melakukan metode trial and error secara intelektual. Dalam pikirannya ia mempertimbangkan berbagai solusi bagi persoalannya tersebut. Ia akan menyingkirkan solusi yang kurang tepat, dan memilih serta mencari solusi yang dianggap tepat dan benar. Dengan proses berpikir

¹²⁹Ibid.

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 398.

manusia mempelajari solusi-solusi baru bagi persoalan yang dihadapinya, menemukan hubungan antara berbagai hal dan peristiwa, membuat prinsip atau teori baru, memperoleh ide-ide untuk menciptakan hal-hal yang baru. Karena itu, sebagian psikologi modern menamakan proses berpikir sebagai proses belajar tertinggi.¹³¹

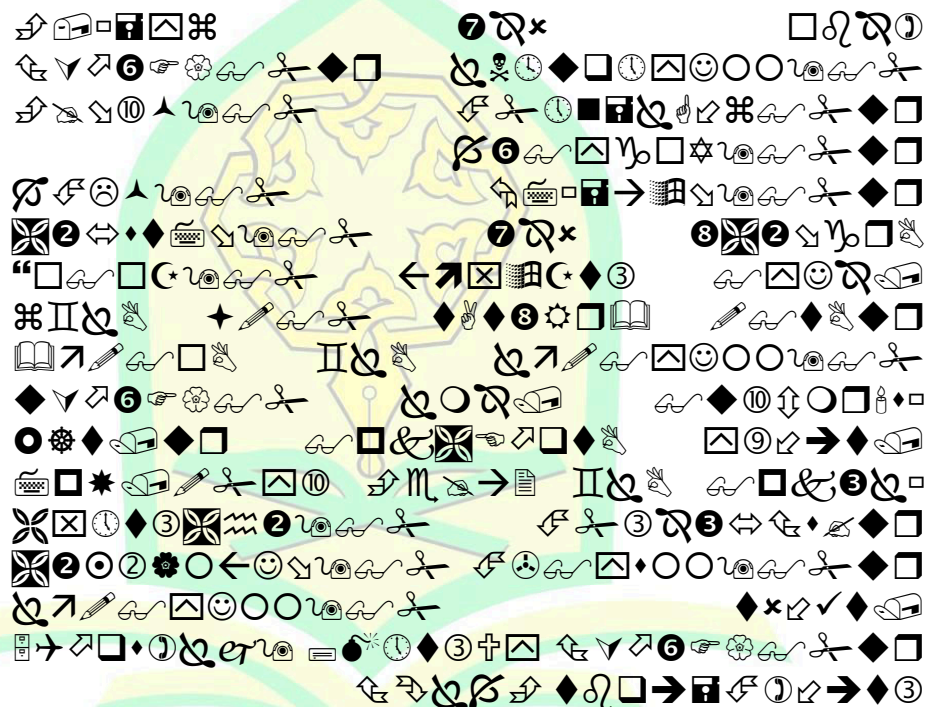
Allah SWT. mendorong manusia untuk memikirkan alam, memperhatikan fenomena-fenomena alam yang beragam, serta merenungkan keindahan ciptaan-ciptaan-Nya dan keterpaduan sistem-Nya. Allah SWT. juga mendorong manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang beragam. Dorongan untuk mengadakan observasi, berpikir, meneliti, dan memperoleh ilmu tersebut, kita temukan pada banyak tempat dalam Al-Qur'an.¹³² Contohnya yaitu:



¹³¹ Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni, 147.

¹³² Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an Terj. M.Zaka Al-farisi, 216.

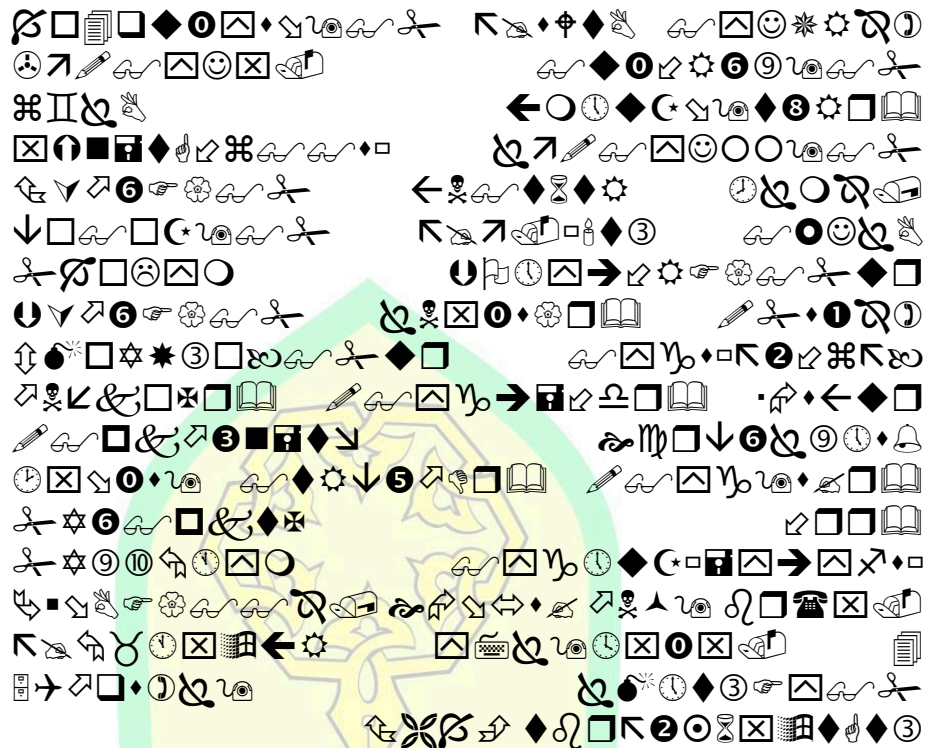
Artinya:190) ”*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* 191) (yaitu) orang-orang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “*Ya Tuhan kami, tidakkah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*”(QS. Ali Imran: 190-191).¹³³



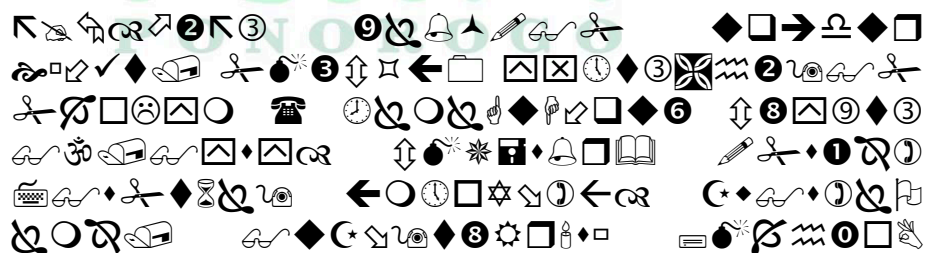
Artinya: “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia sebarkan di dalamnya itu bermacam-macam binatang, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.*”(QS. Al-Baqarah: 164)¹³⁴

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 75.

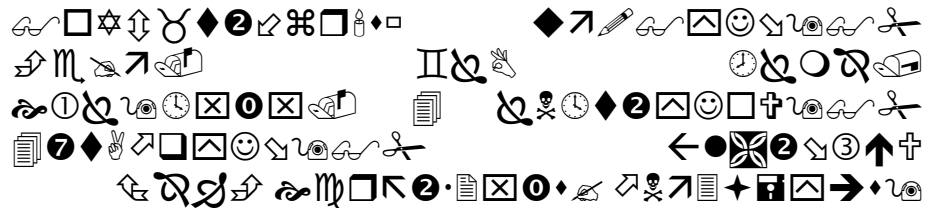
¹³⁴ *Ibid.*, 25.



Artinya: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (Karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. hingga apabila bumi itu Telah Sempurna keindahannya, dan berhias, dan permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab kami pada waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang yang berfikir.(QS. Yunus: 24)¹³⁵



¹³⁵ Ibid., 211.



Artinya: Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. seperti Itulah kami membangkitkan orang-orang yang Telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.(QS. Al-A'raf: 57)¹³⁶

Diskusi, dialog, dan konsultasi para pemikir merupakan faktor yang dapat membantu memperjelas sebuah pemikiran. Al-Qur'an menggunakan uslub (gaya bahasa) diskusi dan dialog terhadap orang-orang musyrik serta menggiring mereka menuju dalil aqli yang menegaskan kebatilan penyembahan berhala yang mereka lakukan dengan harapan dapat menimbulkan pemikiran tentang persoalan tuhan-tuhan mereka. Hal ini juga bertujuan menunjukkan kehinaan dan kerendahan berhala-berhala mereka sehingga jelaslah bagi mereka bahwa berhala-berhala itu tidak layak menjadi tuhan-tuhan.¹³⁷ Di antara contohnya adalah:



¹³⁶ Ibid., 157.

¹³⁷ Najati, Psikologi dalam Al-*Qur'an* Terj. M.Zaka Al-farisi, 265.



Artinya: 191) Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apapun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan, 192) Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiripun mereka itu tidak dapat memberi pertolongan, 193) Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri, 194) Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka Serulah mereka lalu biarkanlah mereka mmperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar, 195) Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk

mendengar? Katakanlah:(Muhammad), "Panggilah berhala-berhalamu yang kamu anggap sekutu Allah, Kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku, dan jangan kamu tunda lagi."(QS. Al-A'raf: 191-195)¹³⁸

Ayat ini ditafsirkan bahwa Ayat-ayat ini merupakan sikap ingkar Allah SWT terhadap orang-orang musyrik yang menyembah Allah dan juga menyembah selain Allah, yaitu tandingan-tandingan Allah, berhala-berhala dan patung-patung, yang mereka anggap semua itu sebagai Tuhan mereka. Padahal semuanya itu adalah makhluk Allah yang membutuhkan perawatan, dibuat oleh manusia, yang sama sekali tidak memiliki sesuatu, tidak dapat bergerak, tidak dapat membahayakan, tidak dapat memberi manfaat, tidak dapat melihat, juga tidak dapat membela para pengabdinya dan sesembahan-sesembahan itu lebih sempurna dari penyembahnya yang dapat melihat, mendengar, dan dapat berbuat sesuatu.¹³⁹

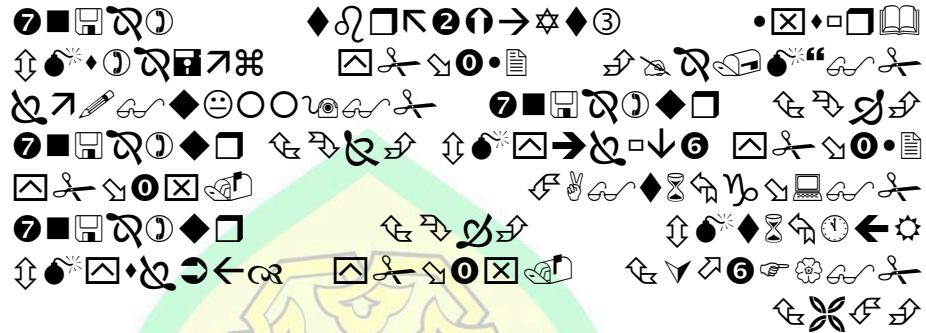
Al-Qur'an memberikan banyak argumen dan bukti ilmiah untuk menyadarkan akal manusia serta mendorongnya untuk berpikir dan merenung tentang kerajaan Allah SWT. Al-Qur'an juga mengarahkan manusia agar membuat kesimpulan atas eksistensi

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 175.

¹³⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 266.

Tuhan, Sang Pencipta dari keindahan ciptaan Allah SWT.¹⁴⁰ Firman

Allah SWT:



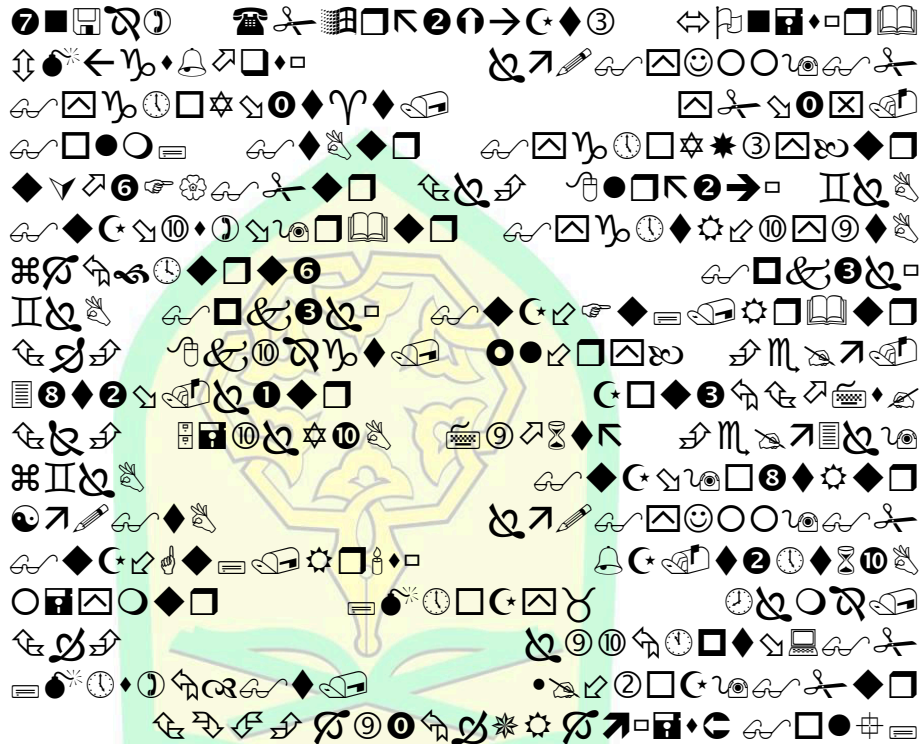
Artinya:17) Maka tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan, 18) Dan langit, bagaimana ditinggikan?, 19) Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?, 20) Dan bumi bagaimana dihamparkan?(QS. Al-Ghasyiyah: 17-20)¹⁴¹

Dalam ayat-ayat ini ditafsirkan dalam bentuk pertanyaan bahwa apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah SWT telah menciptakan unta, yang setiap waktu mereka pergunakan, dan bagaimana langit yang berada di tempat yang tinggi dengan tidak bertiang, bagaimana gunung-gunung ditegakkan dengan sangat kokoh, tidak bergoyang sehingga mudah didaki, dan dapat dijadikan petunjuk bagi orang yang dalam perjalanan, dan bagaimana pula bumi dihamparkan yang memberi kepada penghuninya untuk memanfaatkan apa yang ada di atasnya. Kesimpulannya yaitu bahwa manusia

¹⁴⁰ Najati, Psikologi dalam *Al-Qur'an* Terj. M.Zaka Al-farisi, 266.

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 592.

hendaklah memperhatikan bagaimana Allah SWT telah menciptakan semua makhluk-makhluk-Nya.¹⁴²



Artinya: 6)Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun?, 7) Dan bumi yang kami hamparkan dan kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah,8) Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah), 9) Dan dari langit kami turunkan air yang memberi berkah, lalu kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat di panen,10) Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun- susun, (QS. Qaf: 6-10)¹⁴³

¹⁴² Sonhadji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 687-688.

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 518.

Ayat di atas ditafsirkan bahwa semua yang diciptakan Allah SWT di bumi dan di langit ini, semuanya untuk dijadikan bahan pemikiran dan tafakur. Sehingga dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Allah SWT memerintahkan kepada manusia supaya sering melihat ke langit untuk dijadikan bahan pemikiran tentang besarnya kekuasaan Allah SWT dan akan adanya hari kebangkitan. Kemudian untuk selalu memperhatikan bumi dengan segala isinya yang indah permai, harus dijadikan pengajaran dan peringatan bagi semua orang yang kembali mengingat Allah SWT.¹⁴⁴

b. Prinsip-prinsip belajar menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Hal ini dapat dipahami, karena proses belajar akan bermakna jika memperhatikan prinsip-prinsip belajar, dan akan menemukan kegagalan jika prinsip-prinsip belajar tidak diperhatikan.

1) Prinsip Motivasi

Motivasi (motivation) memiliki peranan yang sangat penting dalam belajar. Seseorang yang belajar akan sangat ditentukan oleh motivasinya. Jika memiliki motivasi yang kuat, maka orang tersebut akan mencurahkan segala kemampuannya untuk mempelajari hal-hal tertentu, hingga ia mendapatkan atau mengetahuinya.¹⁴⁵ Dalam

¹⁴⁴ Sonhadji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 455-457.

¹⁴⁵ Gunawan, *Pendidikan Islam*, 147.

pembinaan spiritual kaum muslimin, Al-Qur'an menggunakan bermacam metode dalam membangkitkan motivasi mereka untuk belajar. Al-Qur'an juga memanfaatkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi yang membangkitkan motivasi untuk belajar. Al-Qur'an menggunakan metode targhib dan tarhib (reward and punishment) serta menggunakan cerita-cerita untuk mengunggah ketertarikan.¹⁴⁶ Contohnya pahala akan diberikan kepada seseorang yang berbuat kebaikan, dan hukuman atau siksaan diberikan kepada seseorang yang berbuat dosa. Firman Allah SWT.:



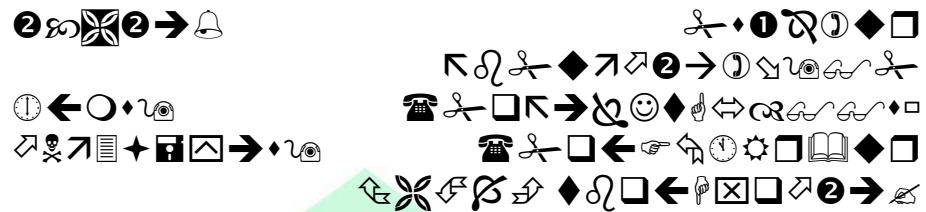
Artinya: 9) Allah Telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) mereka ampunan dan pahala yang besar. 10) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka. (QS. Al-Maidah: 9-10)¹⁴⁷



¹⁴⁶ Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an Terj. M.Zaka Al-farisi, 269-270.

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya, 108-109.

menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. Al-Qaf: 37)¹⁵³



Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raf: 204)¹⁵⁴

4) Partisipasi Aktif

Dalam Al-Qur'an, dapat ditemukan prinsip partisipasi aktif. Hal itu jelas dari metode yang dipergunakan Al-Qur'an dalam mengajari kaum muslimin tentang karakteristik diri yang terpuji serta akhlak dan kebiasaan perilaku yang utama melalui praktik dengan menugasi mereka melaksanakan bermacam-macam ibadah. Wudhu dan melaksanakan shalat pada waktu-waktu tertentu setiap hari mengajari orang-orang muslim kebersihan, ketaatan, keteraturan, kesabaran, dan ketekunan. Al-Qur'an telah memberikan intensif pada aspek pengajaran kaum muslimin tentang keimanan dan akidah dengan mengarahkan mereka pada amal saleh. Dengan demikian, keimanan yang benar itu mesti diungkapkan dalam perilaku dan amal seorang mukmin.¹⁵⁵ Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an:

¹⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 120.

¹⁵⁴ *Ibid.*, 176.

¹⁵⁵ Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an terj.* M. Zaka Al-Farisi, 297-298.

hal ini dilakukan dengan membentuk respon-respon tersebut padanya secara bertahap. Respon tersebut diajarkan melalui pengajaran bertahap atas bermacam respon yang wajar, dan secara bertahap mengarah pada pembentukan respon yang diinginkan. Metode ini seperti yang digunakan Al-Qur'an dalam menghilangkan kebiasaan minum khamr dan riba. Al-Qur'an mengharamkan riba secara bertahap. Ada empat fase yang dilalui dalam pengharaman riba. Pada fase pertama, Allah SWT memperlihatkan keridaan-Nya pada riba. Firman Allah SWT:¹⁵⁸

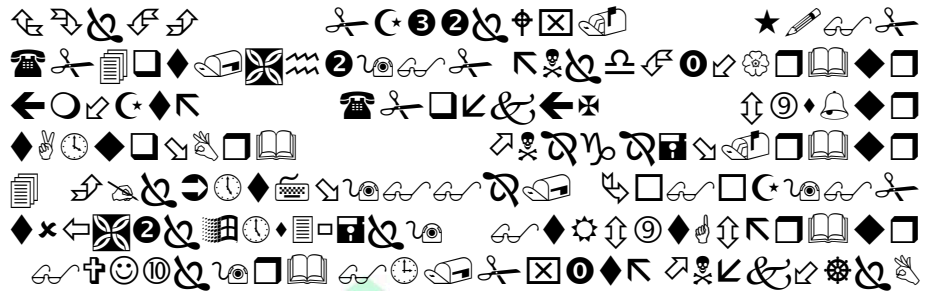


Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, Maka riba itu tidak bertambah pada pandangan Allah ...(QS, Ar-rum: 39)¹⁵⁹

Fase kedua, diturunkan ayat yang mengandung ancaman bagi orang-orang Yahudi disebabkan praktik riba yang mereka lakukan. Hal ini mengandung sinyal diharamkannya riba, kendati belum ada teks yang secara jelas mengharamkannya.



¹⁵⁸Ibid., 302-312.
¹⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 408.



Artinya: 160) karena kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan bagi mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka, dan Karena mereka banyak menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, 161) Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka Telah dilarang darinya, dan Karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang tidak sah (batil). kami sediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.(QS. An-Nisa:160-161)¹⁶⁰

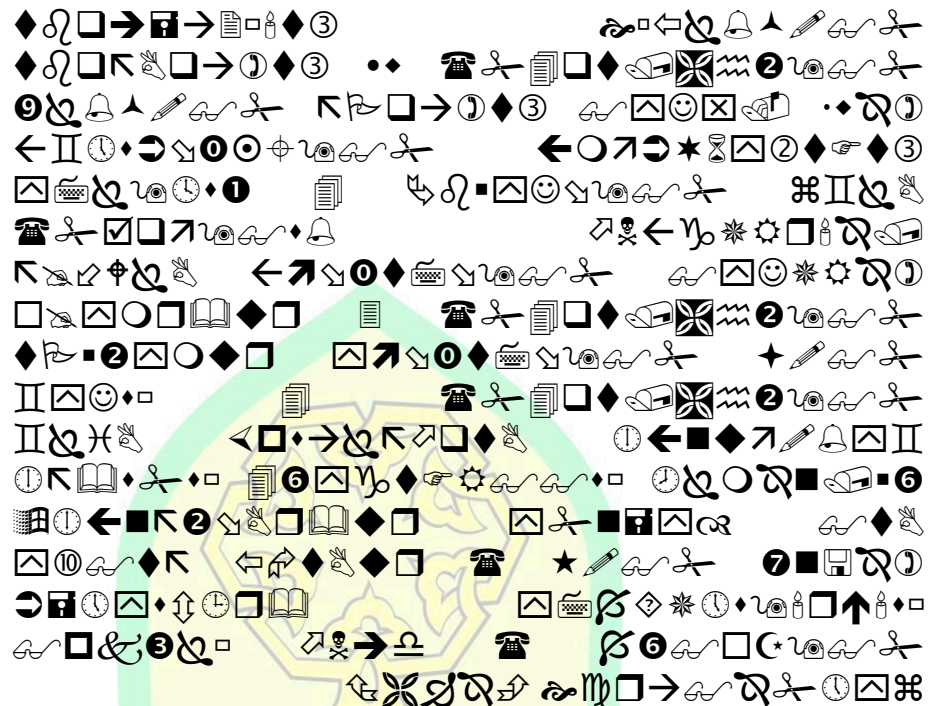
Pada fase ketiga, Allah SWT mengharamkan riba yang jahat dan keji yang biasa dipraktikkan bangsa Arab di masa Jahiliyah. Ini terdapat dalam firman Allah SWT:



Artinya: wahai orang-orang yang beriman!, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(QS. Ali Imran: 130)¹⁶¹

Pada fase keempat, Allah SWT mengharamkan riba secara tegas dengan firman-Nya:

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 103.
¹⁶¹ *Ibid.*, 66.



Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran penyakit gila. yang demikian itu, karena mereka Berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari tuhanNya lalu terus berhenti, Maka apa yang Telah diambilnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa, kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(QS. Al-Baqarah: 275)¹⁶²

6) Pembagian Belajar

Beberapa studi eksperimen yang diadakan para psikolog modern mengungkapkan bahwa pembagian belajar atau latihan ke dalam rentang waktu yang berjauhan diselingi waktu istirahat akan membantu mempercepat belajar dan memantapkannya dalam memori.

¹⁶² Ibid., 47.

Belajar yang dihasilkan dengan menggunakan metode pembagian itu lebih utama ketimbang belajar yang dihasilkan dengan metode terpusat. metode terpusat adalah belajar yang tuntas dalam rentang waktu yang bersambungan tanpa diselingi waktu istirahat.¹⁶³

Prinsip ini sudah diterangkan dalam Al-Qur'an sebab Al-Qur'an diturunkan dalam selang waktu yang berjauhan dan rentang masa yang panjang sekitar 23 tahun. Hal itu menjadikan manusia dapat mempelajari Al-Qur'an dengan gampang dan dapat memahami kandungannya. Hal itu juga membantu penyempurnaan dalam mempelajari, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus, niscaya sulit untuk mempelajari serta memahami makna dan tujuan Al-Qur'an.¹⁶⁴

←○⌚□☆🔔◆②◆□ 🌀☾⚙️✂️◆↗️↖️②➔🔔◆□
 ⑦■🔍◆↖️ ⌚←■□📖◆②🔔👉🔗🔗
 📄🌀🔍📄🔍👉 📄⑦■🔍◆↖️ 📄□🌀☾🔗🌀✂️
 🏠🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗 🏠🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗 🏠🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗

Artinya: Dan Al Quran itu Telah (kami turunkan) dengan berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya secara bertahap.(QS. Al-Isra: 106)¹⁶⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan belajar dengan meniru atau keteladanan (studi

¹⁶³Ibid., 301.

¹⁶⁴ Ibid.

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 293.

komparatif antara belajar menurut Al-Qur'an dan belajar menurut teori Bandura) yakni:

Skripsi Yusmicha Ulya Afif dengan judul Konsep Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Dr. Abdullah Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam) dengan hasil penelitiannya adalah (1) Dalam keluarga, adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh kedua orang tua akan membentuk akhlak yang mulia pada diri anak, dan dengan keteladanan adalah salah satu upaya untuk meluruskan kenakalan anak (2) Keteladanan yang ditunjukkan guru terhadap anak didiknya tidak hanya dapat membantu membentuk akhlak anak, akan tetapi dengan adanya keteladanan akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajarannya, (3) Keteladanan seorang pemimpin masyarakat/ bangsa dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan warga dan Negara.¹⁶⁶ Persamaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian Library research, dan sama-sama membahas mengenai keteladanan dalam pendidikan. Perbedaannya adalah konsep keteladanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemikiran Dr. Abdullah Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam.

Skripsi Ali Luvia Sari dengan judul penelitiannya adalah Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Baik Santri (Studi Kasus di MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo) dengan hasil penelitiannya adalah: (1) Bentuk-bentuk

¹⁶⁶Yusmicha Ulya Afif, Konsep Keteladanan Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Dr. Abdullah Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam) (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2007).

keteladanan guru dalam membentuk perilaku baik santri di MI Mamba'ul Huda Ngabar sangat beraneka ragam. Tergantung perilaku baik apa yang ingin dibentuk untuk membentuk perilaku santun guru mengajarkan kepada santri agar selalu mengucap salam ketika bertemu, dan menundukkan pandangan ketika bertemu lawan jenis, untuk membentuk perilaku disiplin dari pihak madrasah mengharuskan setiap guru untuk mengikuti kegiatan doa bersama setiap pagi untuk membentuk perilaku jujur, apabila saat ulangan semester dijumpai ada santri yang mencontek, maka lembar jawaban santri diambil kemudian dirobek-robek dan disuruh mengerjakan lagi. (2) Cara guru menjaga keteladanannya dalam membentuk perilaku baik santri di MI Mamba'ul Huda Ngabar adalah melalui beberapa cara antara lain: a. pembiasaan, b. waspada dan selalu menjaga sikap, c. rapat mingguan, d. komunikasi, e. pendekatan secara personal dan, (3) Dampak keteladanan guru terhadap pembentukan perilaku baik santri di MI Mamba'ul Huda Ngabar sangat baik, hal itu bisa dibuktikan dari perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing santri, seperti selalu memasukkan baju di lingkungan sekolah, mencium tangan dengan apabila bersalaman dengan orang yang lebih tua, dan selalu melepas sepatu ketika masuk kelas, supaya kebersihan kelas terjaga. Kalaupun ada sebagian santri yang memiliki perilaku kurang baik, itu bukan disebabkan dari keteladanan yang diberikan oleh guru, melainkan karena ada faktor lain yang menjadi penyebabnya yaitu faktor lingkungan dan teknologi.¹⁶⁷ Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas

¹⁶⁷Ali Luvia Sari, Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Baik Santri (Studi Kasus di

mengenai keteladanan dalam pendidikan. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan dan keteladanan yang dibahas dalam penelitian ini adalah keteladanan guru dalam membentuk perilaku baik siswa.

Skripsi Afrianti Nurrohmah dengan judul penelitiannya Pembentukan Kepribadian Anak melalui Pendidikan Keteladanan (Telaah Perspektif Irawati Istadi).¹⁶⁸ Hasil dari penelitiannya adalah (1) Bahwa anak harus memiliki kepribadian yang kuat, memiliki empati bahwa yang kita miliki adalah milik Allah semata, membentuk kepribadian anak agar bersifat androgynous yaitu kepribadian seimbang. (2) Dalam membentuk kepribadian anak perlu teladan orang tua. Begitupun sebaliknya orang tua perlu figur yang baik dalam mendidik anak yaitu Rasulullah SAW, sehingga anak menjadi orang yang berkepribadian baik sesuai tujuan pendidikan Islam. Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library research dan membahas mengenai keteladanan. Perbedaannya adalah keteladanan yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Irawati Istadi.

MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2013).

¹⁶⁸Afrianti Nurrohmah, Pembentukan Kepribadian Anak melalui Pendidikan Keteladanan (Telaah Perspektif Irawati Istadi)(Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2013).

BAB III

TEORI BELAJAR BANDURA

A. Biografi Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, sebuah kota kecil di barat daya Alberta, Kanada sekitar 50 mil sebelah timur Edmonton. Dia adalah anak bungsu dan hanya satu-satunya anak laki-laki di antara enam bersaudara dari keluarga keturunan Eropa Timur. Kedua orang tuanya telah beremigrasi ke Kanada ketika mereka remaja, ayahnya dari Krakow Polandia dan ibunya dari Ukraina. Ayah Bandura bekerja menjaga perlintasan kereta api jalur trans-Kanada dan ibunya bekerja di toko general Town. Pada tahun 1952 Albert Bandura menikah dengan Virginia Varns, yang bekerja menjadi staf pengajar di Universitas Perawat. Dari perkawinannya, Albert Bandura dikaruniai dua orang anak. Yang pertama bernama Mary yang lahir pada tahun 1954 dan yang kedua bernama Carol yang lahir pada tahun 1958.¹⁶⁹

Bandura mendapat gelar B. A. dari University of British Columbia, kemudian M.A. pada 1951, dan Ph.D. pada 1952 dari University of Iowa. Dia ikut magang pascadoktoral di Wichita Guidance Center pada 1953 dan kemudian bergabung di Stanford University. Pada 1969-1970 dia sempat di Center for the Advanced Study in the Behavior Science. Bandura kini menjabat sebagai David

¹⁶⁹ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Modeling*, Vol.2, 1 (Maret 2015), 23-24.

Starr Jordan Professor of Social Science di Fakultas Psikologi di Universitas Stanford. Di antara penghargaan yang pernah diterimanya adalah Guggenheim Fellowship, 1972. Distinguished Scientist Award dari Divisi 12 American Psychological Association, 1972. Distinguished Scientific Achievement Award dari California Psychological Association, 1973; Presidency of the American Psychological Association, 1974; James McKeen Cattell Award, 1977; dan James McKeen Cattell Fellow Award dari American Psychological Society, 2003-2004. Selain itu, Bandura menjabat berbagai posisi di beberapa masyarakat ilmiah dan menjadi anggota dewan editor untuk sekitar 17 buah jurnal ilmiah. Pada 1960-an Bandura mulai menulis serangkaian artikel dan buku yang menentang penjelasan lama tentang belajar imitatif dan memperluas topik itu ke apa yang kini dinamakan belajar observasional. Bandura kini dianggap sebagai teoretisi dan periset utama di area belajar observasional.¹⁷⁰

Bandura adalah penulis yang produktif. Diawali dengan buku *Social Learning and Personality Development* yang ditulis pada 1963 bersama Richard Walters, ia menulis beberapa buku lainnya, di antaranya adalah *Principles of Behavior Modification* (1969), *Aggression: A Social Learning Analysis* (1973), *Social Learning Theory* (1977b), dan *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (1986). Dengan diterbitkannya *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (1977), Bandura mengembangkan teorinya untuk membahas

¹⁷⁰ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S. B.S. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), 360.

cara-cara orang memiliki kendali atas peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka melalui pengaturan diri atas pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan mereka.¹⁷¹

B. Teori Pembelajaran Observasional (Observational Learning) atau Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) Albert Bandura

Teori Kognitif Sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori Kognitif Sosial menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif mungkin berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan, dan faktor sosial mungkin mencakup pengamatan murid terhadap perilaku orang tuanya. Albert Bandura adalah salah satu arsitek utama teori kognitif sosial. Bandura dalam buku Santrock mengatakan bahwa ketika murid belajar, mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman murid secara kognitif.¹⁷² Seperti yang diungkapkan Bandura, in the social learning view, psychological functioning involves a continuous reciprocal interaction between behavior and controlling its conditions.¹⁷³

Bandura mengembangkan model determinisme reciprocal yang terdiri dari tiga faktor utama: perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran: faktor lingkungan

¹⁷¹ Dale H. Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 162.

¹⁷² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), 285.

¹⁷³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1971), 39.

mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person (orang/kognitif) mempengaruhi perilaku.¹⁷⁴ Hal ini seperti yang diungkapkan Bandura bahwa “Behavior partly creates the environment and the environment and the resultant environment, in turn, influences the behavior. In this two-way causal process the environment is just as influenceable as the behavior it controls.”¹⁷⁵

Dalam pembelajaran, ketiga faktor tersebut saling berinteraksi. Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada siswanya di kelas, para siswa berpikir tentang apa yang dikatakan oleh gurunya tersebut (lingkungan mempengaruhi kognisi). Siswa yang tidak mengerti tentang poin penjelasan tertentu mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan (kognisi mempengaruhi perilaku). Kemudian, guru mengulang penjelasannya pada poin tersebut (perilaku mempengaruhi lingkungan). Pada akhirnya guru memberi tugas untuk diselesaikan (lingkungan mempengaruhi kognisi, yang kemudian mempengaruhi perilaku). Ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan, mereka yakin bahwa mereka mengerjakannya dengan baik (perilaku mempengaruhi kognisi). Mereka memutuskan bahwa mereka menyukai tugas tersebut, bertanya pada gurunya apakah mereka boleh melanjutkan mengerjakan tugas tersebut, dan

¹⁷⁴ Santrock, Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo B.S., 285.

¹⁷⁵ Bandura, Social Learning Theory, 40.

kemudian mereka dibolehkan melakukannya (kognisi mempengaruhi perilaku, yang kemudian mempengaruhi lingkungan).¹⁷⁶

Teori belajar sosial disebut juga Pembelajaran Observasional.¹⁷⁷ Pembelajaran Observasional juga dinamakan imitasi atau modeling adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain.¹⁷⁸ Istilah Observation Learning ini sinonim dengan Learning through imitation (belajar melalui peniruan). Imitasi adalah peniruan (pengkopian) perilaku, yaitu meniru perilaku seseorang, di mana perilaku orang yang ditiru tersebut merupakan suatu pola.¹⁷⁹

Menurut Bandura dalam buku Hergenhahn dan Olson, belajar observasional mungkin menggunakan imitasi atau mungkin juga tidak. Misalnya saat mengendarai mobil di jalan seseorang mungkin melihat mobil di depan menabrak tiang, dan berdasarkan observasi ini seseorang mungkin akan berbelok untuk menghindarinya agar tidak ikut menabrak. Dalam kasus ini seseorang belajar dari observasi, namun seseorang tidak meniru apa yang telah diamati. Apa yang dipelajari, kata Bandura dalam buku Hergenhahn dan Olson adalah informasi, yang diproses secara kognitif dan seseorang bertindak berdasar informasi ini demi kebaikan dirinya. Jadi, belajar observasional lebih kompleks

¹⁷⁶ Schunk, Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 165.

¹⁷⁷ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 65.

¹⁷⁸ Santrock, Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo B.S., 286.

¹⁷⁹ Hamzah B.Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 194.

ketimbang imitasi sederhana yang biasanya hanya berupa menirukan tindakan orang lain.¹⁸⁰ Selain itu, individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan kelompok perilaku mana yang hendak ditiru dan juga frekuensi dan intensitas peniruan yang hendak dijalankan.¹⁸¹

Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu: perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pembelajar. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan diri pengamat (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan, dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru. Fungsi perilaku model ialah: untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu, untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada, dan untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru. Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada individu untuk memberikan respon apabila terjadi hubungan antar rangsangan dengan keadaan dirinya.¹⁸²

Sumber-sumber umum dari pembelajaran melalui pengamatan diperoleh dengan mengamati atau mendengarkan model-model yang hidup (dapat dilihat secara langsung seperti orang tua, guru, teman sebaya), simbolis atau non-manusia (misalnya: binatang yang berbicara melalui pengisi suara di televisi,

¹⁸⁰ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 360.

¹⁸¹ Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia*, terj. M.Khozim (Bandung: Nusa Media, 2009), 286.

¹⁸² Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 150-151.

tokoh-tokoh kartun), elektronik (misalnya: televisi, komputer, videotape, DVD), atau media cetak (buku, majalah). Sumber-sumber pengamatan dapat mempercepat pembelajaran melebihi yang mungkin dicapai orang ketika ia harus menjalankan tiap-tiap perilaku untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran.¹⁸³

Dalam definisi fungsional, sebuah model terdiri dari serangkaian stimulus yang terorganisasi yang dapat diserap pengamat, dan pengamat dapat menjalankannya berdasarkan pokok informasi.¹⁸⁴ Dalam teori Bandura, model adalah apa saja yang menyampaikan informasi, seperti orang, film, televisi, pameran, gambar, atau instruksi. Dalam eksperimen yang dilakukan Bandura, seorang anak melihat sebuah film yang menampilkan seseorang sebagai model yang sedang memukul dan menendang boneka besar. Dalam kasus ini, film itu menunjukkan agresivitas seorang model dewasa. Satu kelompok anak melihat model yang agresif itu diperkuat. Kelompok kedua melihat model yang agresif itu dihukum. Kelompok ketiga melihat konsekuensi netral atas tindakan agresif si model itu; yakni model tidak diperkuat dan tidak dihukum. Kemudian, anak-anak dalam ketiga kelompok itu dipertemukan dengan sebuah boneka besar, dan tingkat agresivitas mereka terhadap boneka itu lalu diukur.¹⁸⁵

Seperti yang diduga, anak yang melihat model diperkuat setelah melakukan tindak agresif cenderung menjadi anak yang paling agresif, anak yang

¹⁸³ Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 166.

¹⁸⁴ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2011), 428.

¹⁸⁵ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 361.

melihat model dihukum cenderung paling tidak agresif, sedangkan bagi anak yang melihat konsekuensi netral dari model, tingkat agresivitasnya berada di antara posisi dua kelompok lain itu. Studi ini menarik karena menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh pengalaman tak langsung atau pengalaman pengganti. Dengan kata lain, apa yang seseorang lihat dilakukan atau dialami orang lain akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut.¹⁸⁶

Meskipun banyak pembelajaran yang terjadi melalui tindakan atau perbuatan, seseorang banyak belajar dari mengamati.¹⁸⁷ Kemampuan untuk belajar melalui contoh dan penguatan melalui orang lain berasumsi bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk mengantisipasi dan mengapresiasi konsekuensi-konsekuensi yang diamati pada diri orang lain, Meskipun seseorang tersebut belum mengalaminya.¹⁸⁸ Dalam studi yang dilakukan Bandura ini saat semua anak diberi intensif yang menarik agar mereproduksi (meniru) perilaku si model, mereka semua melakukannya. Dengan kata lain, semua anak telah belajar respon agresif model, tetapi anak melakukannya dengan cara yang berbeda-beda.¹⁸⁹ Bandura percaya bahwa ketika anak mengamati perilaku tidak memberikan respon yang dapat diamati, anak itu mungkin masih mendapatkan respon model dalam bentuk kognitif.¹⁹⁰

¹⁸⁶ Ibid.

¹⁸⁷ Schunk, Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 167.

¹⁸⁸ Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, Sejarah Psikologi Modern, terj. Lita Hardian (Bandung: Nusa Media, 2013), 419.

¹⁸⁹ Hergenhahn dan Olson, Theories Of Learning, terj. Triwibowo B.S., 361.

¹⁹⁰ Santrock, Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo B.S., 287.

Konsep utama teoretis Bandura dalam buku Hergenhahn dan Olson, mengatakan bahwa belajar observasional terjadi secara independen dari penguatan adalah bukan berarti bahwa variabel lainnya tidak memengaruhinya.¹⁹¹

Bandura menyebutkan bahwa: “In this formulation, modeling phenomena are governed by four interrelated subprocesses,” yaitu terdapat empat proses yang saling berhubungan, diantaranya yaitu: proses atensional, poses retensional, pembentukan perilaku dan proses motivasi, yang penjabarannya adalah sebagai berikut:¹⁹²

1. Proses Atensional (Perhatian)

Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan.¹⁹³ *A person cannot learn much by observation if he does not attend to, or recognize, the essential features of the model's behavior.*

Seseorang tidak bisa belajar banyak dengan pengamatan jika seseorang tersebut tidak hadir untuk mengenali segi penting dari perilaku model.¹⁹⁴

Seseorang harus memberikan perhatian penuh dan cermat terhadap setiap tindakan atau perilaku orang lain yang ingin ditiru atau dicontohnya (model) agar seseorang itu dapat melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh model.¹⁹⁵

¹⁹¹ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 363.

¹⁹² Bandura, *Social Learning Theory*, 6.

¹⁹³ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 363.

¹⁹⁴ Bandura, *Social Learning Theory*, 6.

¹⁹⁵ Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 246.

Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat. Proses belajar akan semakin efektif jika perhatian semakin besar.¹⁹⁶ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bandura, among the numerous factors that determine observational experiences, associational preferences are undoubtedly of major importance. The people with whom one regularly associates delimit the types of behavior that one will repeatedly observe and hence learn most thoroughly.¹⁹⁷ Fungsi dari nilai yang ditunjukkan oleh model yang berbeda akan sangat berpengaruh untuk menentukan perilaku model mana yang akan diamati dan dijalankan, dan mana yang akan diabaikan. Model yang memiliki kualitas yang menarik cenderung dicari, sedangkan model yang memiliki karakteristik kurang menyenangkan cenderung diabaikan atau ditolak, meskipun terkadang mereka unggul dalam cara lain.¹⁹⁸

Sehingga, pada umumnya siswa memberikan perhatian pada panutan yang memikat, berhasil, menarik, dan populer. Itulah sebabnya begitu banyak siswa meniru pakaian, gaya rambut, dan kelakuan bintang-bintang budaya populer. Di ruang kelas, guru mendapatkan perhatian siswa dengan menyajikan isyarat yang jelas dan menarik, dengan menggunakan sesuatu

¹⁹⁶ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 106.

¹⁹⁷ Bandura, *Social Learning Theory*, 6.

¹⁹⁸ *Ibid.*, 7.

yang baru, kejutan, dan dengan memotivasi siswa.¹⁹⁹ Aktivitas pada proses perhatian ini yaitu perhatian siswa diarahkan oleh karakteristik-karakteristik tugas yang relevan yang secara fisik ditonjolkan, pembagian aktivitas kompleks menjadi beberapa bagian, penggunaan model-model yang kompeten, dan pendemonstrasian kegunaan perilaku-perilaku model. Siswa yakin bahwa sebagian besar aktivitas guru sangat fungsional karena aktivitas-aktivitas tersebut ditujukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa.²⁰⁰ Contohnya, orang yang ingin belajar berenang harus memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama tindakan dan perkataan pelatih renangnya atau orang lain yang sudah pandai berenang.²⁰¹

2. Proses Retensional (pengingatan)

Fungsi komponen dasar yang lainnya yang terlibat dalam pembelajaran observasional, tetapi terkadang hampir diabaikan dalam proses identifikasi, yaitu menyangkut retensi panjang dari kode-kode yang didapat dari pemodelan. Ini merupakan kasus yang menarik di kalangan anak-anak, misalnya pola perilaku anak diperoleh melalui observasi dan dipertahankan

¹⁹⁹ Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2008), 205.

²⁰⁰ Schunk, Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 175.

²⁰¹ Morissan, Psikologi Komunikasi, 246.

dalam waktu yang lain.²⁰² Agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna, informasi itu harus diingat atau disimpan.²⁰³

Seseorang tidak mendapat pengaruh lebih banyak dari mengamati perilaku seorang model, jika seseorang tersebut tidak mengingatnya. A person cannot be much influenced by observation of a *model's behavior if he has no memory of it.*²⁰⁴ Bandura berpendapat bahwa ada proses retensional di mana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model, yang dapat diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar observasional terjadi.²⁰⁵

Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi murid. Misalnya, Video dengan karakter yang penuh warna yang menunjukkan pentingnya memperhatikan perasaan orang lain kemungkinan akan diingat secara lebih baik daripada apabila guru hanya sekadar menyuruh murid untuk memperhatikan perasaan orang lain. Retensi murid akan meningkat jika guru memberikan demonstrasi atau contoh yang hidup dan jelas.²⁰⁶

Setelah informasi disimpan secara kognitif, informasi itu dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar

²⁰² David A. Goslin, *Handbook of Socialization Theory and Research* Chapter 3 (Chicago: Rand McNally & Company, 1969), 222.

²⁰³ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 364-365.

²⁰⁴ Bandura, *Social Learning Theory*, 7.

²⁰⁵ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 364-365.

²⁰⁶ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, 288.

observasional terjadi.²⁰⁷ Bandura mengatakan bahwa “After modeled activities have been transformed into images and readily utilizable verbal symbols these memory codes serve as guide for subsequent reproduction of matching response.”²⁰⁸ Orang menyimpan informasi yang diterima dalam ingatannya dengan menggunakan simbol-simbol (representasi simbolik) yang selanjutnya diubah menjadi tindakan.²⁰⁹ Para peserta didik lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.²¹⁰ Contoh dalam fase retensi ini yaitu perenang pemula harus memahami dan mengingat semua perkataan pelatihnya dan juga contoh-contoh yang diberikan serta perbaikan (koreksi) diberitahukan kepadanya.²¹¹

3. Proses Pembentukan Perilaku

Komponen ketiga dari pemodelan berkaitan dengan proses dimana representasi simbolis, membimbing tindakan. Untuk mencapai proses pembentukan perilaku, pelajar harus mengumpulkan serangkaian respon yang diberikan sesuai dengan pola model.²¹² Proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Seseorang mungkin mempelajari sesuatu

²⁰⁷ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 364-365.

²⁰⁸ Bandura, *Social Learning Theory*, 7.

²⁰⁹ Morissan, *Psikologi Komunikasi*, 246.

²¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 112.

²¹¹ Morissan, *Psikologi Komunikasi*, 246.

²¹² Bandura, *Social Learning Theory*, 8.

secara kognitif namun seseorang tidak mampu menerjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena ada keterbatasan.²¹³ Adapun Goslin mengatakan: “In many instances modeled responses have been acquired and retained in representational forms but they cannot be enacted behaviorally because of physical limitations. Dalam berbagai peristiwa seringkali tanggapan yang diperoleh dan dipertahankan dari perilaku pemodelan dalam bentuk representasi, tidak dapat diterapkan secara perilaku atau perbuatan karena adanya keterbatasan fisik.”²¹⁴

Permasalahan dalam memproduksi perilaku-perilaku model muncul tidak hanya karena informasinya tidak cukup dikodekan, tetapi juga karena siswa mengalami kesulitan menerjemahkan informasi-informasi dalam memori menjadi tindakan nyata. Contohnya, seorang anak mungkin memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana mengikat tali sepatu tetapi tidak dapat menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan. Guru yang merasa para siswanya mengalami kesulitan mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari perlu menguji para siswanya dengan cara yang berbeda-beda.²¹⁵ Di sini, para siswa membutuhkan banyak latihan, umpan balik, dan pembinaan sebelum siswa tersebut dapat mereproduksi tindakan model.²¹⁶ Contoh lain yaitu seorang anak kecil dapat belajar perilaku secara

²¹³ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 365.

²¹⁴ Goslin, *Handbook of Socialization Theory and Research* Chapter 3, 224.

²¹⁵ Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 176-177.

²¹⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 323.

observasional mengenai cara mengemudikan mobil dan mahir dalam mengeksekusikannya, tetapi jika anak kecil itu terlalu pendek untuk mengoperasikan kontrol mobil tersebut, maka anak tersebut tidak dapat mengarahkan kendaraan itu dengan sukses.²¹⁷

Menurut Bandura dalam buku Hergenhahn dan Olson, simbol yang didapat dari modeling akan bertindak sebagai cetakan, dan sebagai pembanding tindakan. Selama proses latihan itu individu mengamati perilaku individu itu sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman si model. Proses itu terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang sudah memuaskan antara perilaku pengamat dan model. Jadi, retensi simbolis atas pengalaman modeling akan menciptakan pingkaran umpan balik yang dapat dipakai secara gradual untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model, dengan menggunakan observasi diri dan koreksi diri.²¹⁸

4. Proses Motivasional

Menurut Bandura dalam buku Schunk, proses keempat, mempengaruhi pembelajaran observasional karena orang cenderung lebih terlibat dalam tiga proses sebelumnya, (perhatian, pemertahanan, produksi) untuk tindakan-tindakan model yang dianggap penting. Individu membentuk harapan tentang hasil yang diperkirakan dari tindakan berdasarkan akibat

²¹⁷ Bandura, *Social Learning Theory*, 8.

²¹⁸ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 365.

yang dialami individu tersebut dan model. Individu tersebut mempraktikkan tindakan yang mereka yakini akan mendatangkan hasil yang berharga, dan menghindari melakukan tindakan yang mereka yakini akan direspon secara negatif.²¹⁹ Hal ini seperti diungkapkan oleh Bandura bahwa: “a person can acquire, retain, and possess the capabilities for skillful execution of modeled behavior, but the learning may rarely be activated into overt performance if it is negatively sanctioned or otherwise unfavorably received. When positive incentives are provided, observational learning, which previously remained unexpressed, is promptly translated into action.”²²⁰

Dalam proses ini, Para siswa harus termotivasi untuk menunjukkan tindakan model. Penguatan dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran observasional.²²¹ Motivasi, yaitu adanya dorongan-dorongan dan alasan-alasan tertentu yang mendorong siswa melakukan peniruan. Motivasi mencakup dorongan dari dalam, dari luar, dan penghargaan terhadap diri sendiri.²²² Motivasi merupakan sebuah proses pembelajaran observasional yang penting yang diusahakan guru dengan berbagai cara.²²³

Para siswa akan meniru suatu model sebab siswa merasa bahwa dengan berbuat demikian, siswa akan meningkatkan kemungkinan untuk

²¹⁹ Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 177.

²²⁰ Bandura, *Social Learning Theory*, 8.

²²¹ Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, 323.

²²² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 161.

²²³ Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 177.

memperoleh reinforcement (penguatan). Dalam kelas, fase motivasi belajar observasional kerap kali terdiri atas pujian atau angka untuk penyesuaian dengan model guru. Para siswa memperhatikan model itu, melakukan latihan, dan menampilkannya sebab siswa mengetahui bahwa inilah yang disukai guru dan menyenangkan guru.²²⁴

Menurut Bandura dalam buku Hergenhahn dan Olson, bukan hanya penguatan itu tidak diperlukan agar belajar terjadi, tetapi pengalaman langsung juga tak selalu perlu. Seorang pengamat dapat belajar cukup dengan mengamati konsekuensi dari perilaku orang lain, menyimpan informasi itu secara simbolis, dan menggunakannya jika perilaku itu bisa bermanfaat baginya. Jadi, menurut Bandura informasi penguatan atau hukuman sama informatifnya dengan penguatan dan hukuman langsung. Menurut Bandura, pembelajar memperoleh informasi lewat pengamatan terhadap konsekuensi perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Informasi yang diperoleh lewat observasi ini dapat digunakan dalam berbagai macam situasi jika seseorang membutuhkannya.²²⁵

Aplikasi praktis dari belajar observasional, menyatakan bahwa modeling memberi efek bagi pengamat. Respon baru mungkin muncul setelah menyaksikan seseorang model diperkuat setelah melakukan tindakan tertentu. Jadi akuisisi (perolehan informasi dari observasi seseorang) perilaku, berasal dari penguatan

²²⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 25.

²²⁵ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 366.

tak langsung. Sebuah respon mungkin tak muncul ketika melihat seorang model dihukum karena memberikan respon tersebut. Melihat seorang model melakukan aktivitas yang berbahaya tetapi tidak mengalami cedera akan bisa mereduksi rasa takut si pengamat untuk melakukan aktivitas itu. Seorang model juga bisa memicu respon pengamat yang sudah belajar dan tak mengalami hambatan dalam memberi respon itu. Dalam kasus ini, model meningkatkan kemungkinan si pengamat akan melakukan respon yang sama.²²⁶

Melalui proses modeling, seseorang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini memungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulus berbentuk tingkah laku model ditransformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini membuat seseorang dapat mentransformasi apa yang dipelajarinya atau menggabung-gabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru. Di samping dampak mempelajari tingkah laku baru, modeling mempunyai dua macam dampak terhadap tingkah laku lama. Pertama, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat atau pembelajar. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial, dapat memperkuat atau memperlemah pembelajar untuk melakukan tingkah laku yang diterima secara sosial, tergantung apakah tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.²²⁷

²²⁶ Ibid., 376.

²²⁷ Rahyubi, Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, 104.

Menurut Bandura dalam buku Hergenhahn dan Olson, Lebih jauh, sesuatu dapat dipelajari secara lebih efisien melalui modeling karena tidak ada proses trial and error seperti yang ada dalam pengalaman langsung: Belajar observasional adalah penting untuk perkembangan dan survival. Karena kesalahan dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan dan bahkan fatal, proses survival akan suram jika seseorang hanya bisa belajar melalui proses trial and error dan konsekuensinya yang tak jarang membahayakan. Semakin besar kemungkinan kesalahan dan bahaya, semakin besar kebutuhan untuk menggunakan belajar observasional dari contoh atau model-model yang kompeten.²²⁸ Seperti yang diungkapkan Bandura, there are several reason why modeling influences figure prominently in human learning in everyday life. When mistakes are costly or dangerous, new modes of response can developed without needless errors by providing competent models who demonstrate how the required activities should be performed.²²⁹

Proses peniruan model ini akan dipengaruhi oleh faktor kualitas model itu sendiri dan kualitas individu. Model-model yang akan ditiru ditentukan oleh tiga faktor. Faktor pertama, ialah ciri-ciri model, yaitu model yang memiliki kesesuaian dengan individu akan lebih mungkin ditiru dibandingkan dengan model yang kurang sesuai. Kedua, ialah nilai prestise dari model, yaitu model yang memberikan prestise. Misalnya, para penyanyi, bintang film, pemimpin,

²²⁸ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 377.

²²⁹ Bandura, *Social Learning Theory*, 5.

orang terkenal, pahlawan, pakar, para juara, adalah contoh tokoh-tokoh yang memiliki prestise, sehingga akan lebih mungkin dijadikan sebagai model untuk ditiru. Ketiga, peringkat ganjaran intrinsik, artinya kualitas rasa kepuasan yang diperoleh dengan meniru suatu model.²³⁰

Menurut Bandura dalam buku Schunk, Akibat-akibat yang dirasakan dari mengamati model yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan praktik tindakan yang dimodelkan. Pengamat yang melihat model yang memperoleh manfaat atas tindakan-tindakan mereka akan cenderung lebih memperhatikan model-model tersebut dan kemudian mengulang dan mengkodekan tindakan-tindakan mereka untuk dipertahankan dalam memori. Manfaat-manfaat yang dirasakan dari pengamatan ini dapat memotivasi pengamat untuk melakukan tindakan-tindakan yang sama. Dengan demikian, akibat-akibat dari hasil-hasil dari pengamatan berperan untuk memberitahu dan memotivasi.²³¹

Menurut Bandura dalam buku Hamzah B. Uno ada lima hal yang dapat dipelajari seseorang melalui pengamatan terhadap model, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamat dapat mempelajari keterampilan kognitif, afektif, atau psikomotor yang baru, dengan cara memerhatikan (attention) bagaimana orang tersebut melakukan hal-hal tersebut.

²³⁰ Surya, Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi, 151.

²³¹ Schunk, Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 187.

2. Pengamatan terhadap model dapat menguatkan atau melemahkan berbagai halangan untuk pengamat melakukan perilaku yang sama. Dengan kata lain, pengamat belajar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jika pengamat memerhatikan seorang model melakukan sesuatu perilaku, pengamat dapat menentukan: apakah pengamat memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut, apakah model tersebut mendapat hadiah atau sanksi setelah memperagakan perilaku tersebut, dan apakah pengamat akan mengalami konsekuensi yang sama apabila pengamat memperagakan perilaku yang sama. Jika seorang pengamat menentukan untuk tidak memperagakan suatu perilaku setelah melihat seorang model menderita konsekuensi negatif setelah melakukan hal yang sama, maka dampak peniruan yang seperti ini disebut pencegahan (*inhibition*). Akan tetapi, dapat saja terjadi bahwa pengamat yang sama menjadi lebih berani melakukan hal di atas setelah pengamat melihat model yang sama melakukan hal itu tanpa mengalami konsekuensi yang tidak menyenangkan.
3. Para model dapat pula bertindak sebagai penganjur umum atau pendorong bagi para pengamat. Dengan perkataan lain, para pengamat dapat belajar apa keuntungan dari melakukan sesuatu perbuatan. Ini terutama untuk perbuatan-perbuatan yang bermanfaat.
4. Dengan memerhatikan model, pengamat dapat belajar bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar serta benda-benda yang ada di dalamnya.

5. Melihat model mengekspresikan reaksi-reaksi emosional dapat membangkitkan rangsangan pengamat untuk mengekspresikan reaksi emosional yang sama. Anak-anak umumnya akan menunjukkan keriangian saat mereka melihat anak-anak lain ceria, dan menunjukkan kemurungan saat melihat orang lain murung.²³²

Pembelajaran observasional dapat berdampak pada pembelajaran dalam hal berikut:

1. Kurikulum. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mengamati perilaku model yang memandu ke arah penguatan positif.
2. Pengajaran. Pengajar harus menggalakkan pembelajaran kolaboratif, karena umumnya pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial dan lingkungan.
3. Penilaian. Perilaku belajar seringkali tidak dapat dilaksanakan kecuali tersedia lingkungan yang benar-benar cocok untuk itu. Pendidik harus menyediakan insentif dan lingkungan yang mendukung agar perilaku positif berlangsung. Jika tidak, maka hasil penilaian tidak akurat.²³³

Banyak gagasan dalam teori kognitif sosial yang dapat diaplikasikan dengan baik dalam pengajaran dan pembelajaran siswa. Aplikasi-aplikasi pengajaran yang melibatkan model-model, efikasi-diri, contoh-contoh terapan, serta tutoring dan mentoring mencerminkan prinsip-prinsip kognitif sosial.

²³² Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 195-196.

²³³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 67-68.

1. Model-model. Model-model guru dapat memfasilitasi pembelajaran dan memberikan informasi-informasi tentang efikasi diri. Para siswa yang mengamati guru yang sedang menjelaskan dan mendemonstrasikan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan cenderung akan belajar dan yakin bahwa mereka mampu menjalani pembelajaran lebih lanjut.
2. Efikasi diri. Dalam menentukan metode pengajaran mana yang akan digunakan, penting bagi guru untuk mengukur efek-efeknya terhadap efikasi-diri siswa dan juga terhadap pembelajaran mereka.
3. Contoh-contoh terapan. Contoh-contoh terapan adalah gambaran-gambaran visual dari solusi-solusi permasalahan. Contoh-contoh terapan sering digunakan dalam pengajaran untuk bidang studi matematika dan sains meskipun penggunaannya tidak harus terbatas pada bidang-bidang tertentu.
4. Tutoring dan mentoring. Tutoring mengacu pada sebuah situasi di mana satu atau lebih orang berperan sebagai pelaku pengajaran untuk orang lain, biasanya dalam bidang studi tertentu atau untuk keperluan tertentu. Mentoring adalah diajarkannya keterampilan-keterampilan dan strategi-strategi kepada para siswa atau profesional-profesional lainnya dalam konteks pemberian nasehat-nasehat dan pelatihan.²³⁴

Karya Albert Bandura ini berpengaruh luas di kalangan teoretisi belajar, psikologi sosial, dan psikologi kognitif. Ketika kontribusi Bandura diperlihatkan

²³⁴ Schunk, Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, 218-220.

kepada pembaca kontemporer, mereka sering menganggap teorinya sebagai observasi umum yang pernah kita buat di masa lalu. Tetapi, kita harus ingat bahwa dasar dari teori Bandura dikembangkan pada saat ketika hampir semua teoretisi belajar menyatakan bahwa belajar didasarkan pada pengalaman langsung dengan lingkungan. Penjelasan Bandura mirip dengan penjelasan Tolman, di mana mereka diasumsikan bahwa belajar bersifat terus menerus dan tidak bergantung pada penguatan. Menurut Bandura dan Tolman, penguatan adalah variabel performa, bukan variabel belajar.²³⁵

Keyakinan bahwa manusia belajar dengan mengamati manusia lain telah ada sejak masa Plato dan Aristoteles di zaman Yunani Kuno. Menurut mereka, pendidikan sampai tingkat tertentu adalah pemilihan model terbaik untuk disajikan kepada siswa sehingga kualitas model itu bisa diamati dan ditiru. Selain itu, Miller dan Dollard mempublikasikan *Social Learning and Imitation* pada 1941. Miller dan Dollard tidak menyangkal fakta bahwa organisme bisa belajar dengan mengamati aktivitas organisme lain. Mereka menganggap bahwa proses belajar semacam itu agak merata dan dapat dijelaskan secara objektif dalam kerangka Hullian. Yakni, jika imitative behavior (perilaku imitatif) diperkuat, ia akan diperkuat seperti jenis perilaku lainnya. Jadi, menurut Miller dan Dollard, belajar imitatif adalah kasus khusus dari pengkondisian instrumental.²³⁶

²³⁵ Hergenhahn dan Olson, *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S., 386-388.

²³⁶ *Ibid.*, 356-357.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA BELAJAR DENGAN MENIRU ATAU

KETELADANAN MENURUT AL-QUR'AN DAN

TEORI BELAJAR BANDURA

A. Persamaan antara Belajar Dengan Meniru Atau Keteladanan Menurut Al-Qur'an dan Teori Belajar Bandura

Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu membutuhkan seorang figur teladan. Hal itu dikarenakan kecenderungan untuk meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa metode belajar salah satunya adalah dengan cara meniru. Cara belajar dengan meniru tersebut ditunjukkan pada saat Qabil membunuh Habil. Setelah Habil terbunuh, Qabil tidak mengetahui apa yang harus dilakukan pada mayat saudaranya itu. Kemudian Allah mengirim burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan sesuatu. Dari burung gagak itulah Qabil belajar menguburkan mayat adiknya.

Adapun teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura yaitu teori belajar sosial atau yang sering disebut dengan teori belajar observasional atau belajar dengan pengamatan. Dalam teori ini menurut Bandura, perilaku manusia diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku atau tindakan orang lain, dengan hanya melihat perilaku tersebut. Mempelajari kemampuan baru dengan

mengamati perilaku orang lain, merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, anak dapat belajar berbahasa dan bertindak setelah mengamati orang tua dan anggota keluarganya.

Dari uraian di atas dapat dilihat persamaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan menurut teori Bandura yaitu dalam kegiatan belajar, terjadi proses melihat dan memperhatikan. Dari kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an itu, dapat dipahami bahwa setelah melihat dan memperhatikan burung gagak yang menggali-gali tanah untuk menguburkan sesuatu, Qabil dapat mengetahui cara untuk menguburkan mayat saudaranya (Habil). Kemudian dalam teori belajar Bandura (observational learning), juga dapat dipahami bahwa pengamatan dapat terjadi dengan adanya proses melihat dan memperhatikan suatu perilaku dan tindakan yang sedang diamati. Contohnya, ketika seorang murid ingin belajar menari, hendaknya ia melihat dan memperhatikan setiap gerakan yang diperagakan oleh guru maupun instruktur tari agar anak itu dapat menirukan tarian tersebut.

Persamaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan teori Bandura selanjutnya yaitu seseorang dapat belajar dari lingkungan sekitar. Seseorang dapat mengambil pelajaran dari perilaku-perilaku orang lain, fenomena-fenomena alam, dan bahkan perilaku hewan. Hal itu dikarenakan manusia dan lingkungan saling berinteraksi dalam kehidupannya.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 31 menjelaskan kisah Qabil yang meniru perilaku burung gagak dalam menguburkan mayat Habil. Dapat dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak mengambil pelajaran dari alam dan supaya jangan segan-segan untuk mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya. Peristiwa tersebut juga dapat diambil pelajaran bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihat di lingkungan sekitarnya.

Teori belajar sosial Bandura juga menjelaskan bahwa terdapat ketekaitan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak, yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor-faktor kognitif pribadi seseorang. Ketiga faktor tersebut sangat berhubungan dalam proses belajar. Bandura yakin bahwa tindakan mengamati dapat menghasilkan kegiatan belajar tanpa berbuat sesuatu apa pun. Belajar dengan mengamati dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam, tumbuhan, hewan, gempa bumi, gerakan matahari, dan yang lainnya. Dengan demikian, teori belajar sosial atau pembelajaran observasional menjelaskan bahwa interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan seseorang, diperoleh melalui kegiatan pengamatan atau observasi.

Persamaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan teori Bandura selanjutnya yaitu adanya istilah model, panutan, atau teladan. Ketiga istilah itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat diamati,

ditiru dan dicontoh. Teladan atau panutan merupakan guru yang terbaik bagi seorang anak pada masa perkembangannya. Seorang anak akan mudah terpengaruh dengan orang yang ada di sekitarnya. Jika lingkungan sekitarnya selalu menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik, anak akan mengikutinya. Demikian juga dengan sikap dan tingkah laku yang kurang baik, anak pun juga mengikutinya.

Istilah teladan dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata uswah, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan (uswah) yang baik." Nabi SAW adalah teladan yang baik bagi sahabat-sahabatnya dan semua umat manusia. Pada masa Rasulullah tersebut, para sahabat banyak belajar mengenai cara menjalankan peribadahan dari Nabi SAW. Misalnya, melihat Nabi berwudhu, shalat, dan menjalankan manasik haji. Para sahabat mengikuti dan belajar dari Nabi tidak terbatas pada tata cara peribadahan saja, tetapi para sahabat juga banyak belajar dari Nabi cara berperilaku baik, berakhlak mulia, dan etika dalam pergaulan sesama manusia dalam bermasyarakat secara umum.

Dalam teori Bandura model merupakan segala sesuatu yang menyampaikan informasi, seperti orang, film, televisi, pameran, gambar, atau instruksi. Penelitian yang dilakukan Bandura menunjukkan bahwa para pengamat atau siswa belajar dari model-model tanpa adanya penguatan terhadap model maupun terhadap pengamat. Seorang pengamat belajar dari yang dilakukan oleh

model, dan mampu menirunya tanpa memandang penguatan dari perilaku model tersebut. Penguatan terhadap model akan menghasilkan bahwa hal itu akan mempengaruhi pengamat untuk melakukan apa yang telah dipelajari dari perilaku model tersebut.

Selain itu karakteristik dari model yang ingin ditiru dari belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan teori Bandura keduanya memiliki kesamaan. Seperti yang diungkapkan dalam teori Bandura, orang akan lebih memerhatikan model yang dianggap efektif dan menarik perhatian, daripada model yang penampilan dan reputasinya kurang baik. Kemudian dalam Al-Qur'an, model yang hendaknya ditiru itu adalah para Nabi dan Rasul yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, Surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6, dan Surat Al-An'am ayat 90. Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa teladan yang baik terdapat dalam diri para Nabi dan Rasul Allah SWT.

Penafsiran terhadap Surat Al-Mumtahanah ayat 6 dapat dipahami bahwa ayat ini menekankan perlunya meneladani Nabi Ibrahim as. Pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan terhadap Nabi Ibrahim as. merupakan hal yang sangat penting bagi orang-orang yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti bahwa yang tidak meneladani Nabi Ibrahim as. terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Dalam teori Bandura dijelaskan aplikasi praktis dari belajar observasional yaitu modeling (pemodelan) dapat memberi

efek bagi pengamat. Pengaruh pemodelan menghasilkan belajar terutama melalui gambaran simbolis yang didapat pengamat dari perilaku yang dimodelkan. Melalui proses modeling (pemodelan) seseorang dapat memperoleh tingkah laku baru untuk ditiru.

Dari uraian di atas dapat diketahui persamaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan teori Bandura yaitu adanya prinsip modeling, pemodelan (keteladanan). Keteladanan (modeling) memiliki dimensi psikologis yang sangat penting dalam kegiatan mengajar. Citra seorang guru yang baik dalam bertutur akan berpengaruh besar dalam proses transformasi ajaran kepada siswa-siswa. Bahasa perbuatan merupakan bahasa yang paling besar pengaruhnya dari pada bahasa lisan. Nabi Muhammad SAW juga menggunakan prinsip modeling dalam mendidik umatnya. Nabi Muhammad SAW banyak memberikan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan kepada para umatnya. Hal itu dikarenakan Nabi Muhammad SAW mengerti bahwa secara psikologis, manusia adalah makhluk peniru.

Belajar dengan meniru atau keteladanan menunjukkan bahwa seseorang dapat belajar dari apa yang dilihat maupun dicontohkan, hanya dengan mengamati maupun meniru perilaku yang dicontohkan. Walaupun seseorang belum pernah mengalami perilaku yang dicontohkan tersebut. Hal itu seperti yang terdapat dalam Teori Bandura bahwa segala sesuatu yang dapat dipelajari dari pengalaman langsung juga bisa dipelajari melalui pengalaman tak langsung atau

pengalaman pengganti dari perilaku yang dilakukan orang lain. Dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 90 ditafsirkan bahwa mereka itulah Rasul-rasul Allah yang telah diberi petunjuk oleh Allah. "Maka dengan petunjuk mereka itulah *hendaknya engkau teladani dia.*" Para Nabi dan Rasul Allah itu telah mengajarkan agama Islam kepada semua umat manusia, dan sekarang umatnya hanya disuruh untuk mengikuti dan melanjutkan ajaran yang telah mereka berikan agar manusia selamat dan memperoleh kebahagiaan di hari akhir nanti.

B. Perbedaan Belajar Dengan Meniru Atau Keteladanan Menurut Al-Qur'an Dan Teori Belajar Bandura

Perbedaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan teori Bandura yaitu dalam belajar dengan meniru menurut Al-Qur'an perilaku meniru digunakan begitu saja untuk meniru suatu perilaku yang diamatinya. Adapun menurut teori Bandura seseorang kadang meniru perilaku yang diamati seperti yang dilakukan model, tetapi terkadang juga tidak. Karena menurut Bandura belajar observasional mungkin menggunakan imitasi (peniruan) atau juga mungkin tidak. Dalam teori Bandura, seorang pengamat hanya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh model jika perilaku model tersebut sesuai dengan kebutuhan pengamatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa meniru selalu menggunakan observasi atau pengamatan, sedangkan dalam observasi tidak selalu ada perilaku meniru.

Dalam Al-Qur'an ditunjukkan satu contoh bagaimana manusia belajar dengan meniru perilaku binatang. Seperti yang dilakukan oleh Qabil yaitu meniru perilaku gagak yang menggali-gali tanah untuk menguburkan sesuatu, dan Qabil meniru perilaku gagak itu untuk menguburkan mayat saudaranya (Habil) yang telah dibunuh sendiri oleh Qabil. Adapun belajar observasional lebih kompleks ketimbang imitasi sederhana yang biasanya hanya berupa menirukan tindakan orang lain. Karena dalam teori Bandura ada empat proses yang saling berhubungan dalam belajar observasional, yang meliputi proses atensional, retensional, pembentukan perilaku, dan proses motivasional.

Seperti yang dilakukan Bandura dalam sebuah eksperimen, beberapa anak disuruh untuk menyaksikan film yang menampilkan perilaku kasar seorang dewasa terhadap boneka. Satu kelompok anak melihat model yang agresif itu diperkuat. Kelompok kedua melihat model yang agresif itu dihukum. Kelompok ketiga melihat konsekuensi netral atas tindakan agresif si model itu; yakni model tidak diperkuat dan tidak dihukum. Setelah selesai menonton, anak-anak itu dihadapkan dengan sebuah boneka besar, dan tingkat agresivitas mereka terhadap boneka itu lalu diukur. Hasilnya yaitu anak yang melihat model diperkuat setelah melakukan tindak agresif cenderung mengikuti perilaku agresif tersebut, anak yang melihat model dihukum cenderung tidak menjadi agresif, sedangkan bagi anak yang melihat konsekuensi netral dari model, tingkat agresivitasnya berada di antara posisi dua kelompok lain itu.

Belajar dengan meniru atau keteladanan dalam Al-Qur'an ditunjukkan dengan adanya contoh mengenai perilaku Qabil yang meniru burung gagak ketika menguburkan mayat saudaranya, dan petunjuk untuk meniru teladan-teladan yang baik pada diri Nabi dan Rasul Allah SWT. Seperti yang ditunjukkan dalam kisah-kisah Islami yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini tentu berbeda dengan teori Bandura. Hal ini dikarenakan dalam teori Bandura, untuk membuktikan teori pembelajaran observasional ditunjukkan dalam eksperimen Bandura yaitu Bobo Doll. Dalam eksperimen ini sesuatu yang diamati yaitu perilaku kasar seseorang terhadap boneka.

Belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an, model, teladan, panutan, atau contoh didapat dari tingkah laku para Nabi, Rasul Allah SWT, dan orang-orang yang shaleh. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh Nabi Rasul Allah SWT, dan orang-orang yang shaleh merupakan sikap yang senantiasa mengajak manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Adapun dalam teori pembelajaran observasional, model didapat dari segala sesuatu yang menyampaikan informasi. Informasi itu tidak hanya diperoleh dari seseorang, tetapi juga dapat diperoleh dari media elektronik seperti televisi, komputer, maupun media cetak.

Proses pembentukan perilaku dalam pembelajaran observasional menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Seseorang mungkin telah mempelajari sesuatu secara

kognitif, namun tidak mampu mempraktikkan perilaku seperti yang diamati. Menurut teori tersebut, seorang pengamat terkadang tidak dapat menirukan perilaku yang dilakukan oleh model, karena terkadang ada keterbatasan dalam dirinya. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an bahwa seseorang yang tidak mencontoh teladan-teladan yang baik dari para Nabi dan Rasul Allah SWT karena mungkin mereka belum mengetahui atau tidak mau mengetahui bahwa dengan mengikuti teladan yang baik dari para Nabi dan Rasul itu, seseorang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan berikut ini:

1. Metode belajar menurut Al-Qur'an ada tiga yaitu: belajar dengan meniru, pengalaman praktis atau trial and error, dan berpikir. Adapun prinsip belajar menurut Al-Qur'an yaitu: prinsip motivasi, prinsip pengulangan, prinsip perhatian, partisipasi aktif, dilakukan secara bertahap, dan pembagian belajar.
2. Belajar menurut Teori Belajar Bandura yaitu, seseorang dapat belajar dari mengamati dan meniru perilaku orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam belajar observasional ini ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu: proses atensional (perhatian), retensional (pengingatan), pembentukan perilaku, dan motivasional.
3. Persamaan antara belajar dengan meniru atau keteladanan menurut Al-Qur'an dan Teori Belajar Bandura yaitu dalam belajar terjadi proses melihat dan memperhatikan, seseorang dapat belajar dari lingkungan sekitar, adanya penggunaan istilah model, panutan, atau teladan, adanya persamaan pada karakteristik model yang ingin ditiru, dan adanya penggunaan modeling (pemodelan), keteladanan. Adapun perbedaannya, yaitu meniru selalu

menggunakan observasi atau pengamatan, sedangkan dalam observasi tidak harus selalu ada perilaku meniru, perbedaan mengenai contoh yang diungkapkan dalam belajar dengan meniru menurut Al-Qur'an terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan dalam teori Bandura dicontohkan pada perilaku anak yang mengamati perilaku kasar orang dewasa terhadap boneka, dan perbedaan mengenai penyebab dari tidak ditiru atau diikutinya perilaku model.

B. Saran

1. Hendaknya lembaga pendidikan lebih mengutamakan pada penggunaan metode pemberian contoh atau keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Hendaknya bagi guru maupun pendidik selalu berusaha untuk menjaga dan menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, kepada siapa saja.
3. Hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian ini, dengan teori lain yang mungkin masih ada kaitannya dengan metode belajar dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. Tafsir Ibnu Kasir Juz 9, terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Alfin, Jauharoti et al. Lapis PGMI: Pembelajaran Bahasa Indonesia MI. Surabaya: Aprinta, 2009.
- Al-Jumbulati, Ali dan At-Tuwanisi, Abdul Futuh. Perbandingan Pendidikan Islam, terj. M.Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Assegaf, Abd. Rahman. Pendidikan Tanpa Kekerasan. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Bandura, Albert. Social Learning Theory. New York: General Learning Press, 1971. (http://www.esludwig.com/uploads/2/6/1/0/26105457/bandura_sociallearningtheory.pdf diakses 18 April 2017)
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dahar, Ratna Wilis. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Departemen Agama RI. Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.

- Goslin, David A. Handbook of Socialization Theory and Research. Chicago: Rand McNally & Company, 1969. (<http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura69HSTR.pdf> diakses pada 30 April 2017)
- Gredler, Margaret E. Learning and Instruction, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2011.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, Matthew H. Theories Of Learning, terj. Triwibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008.
- <http://bilikata.com/kumpulan-motto-skripsi/> diakses pada 19 Mei 2017.
- <http://digilib.unila.ac.id/17261/8/MOTTO.pdf> diakses pada 29 Mei 2017.
- Irham, Muhammad dan Wiyani, Novan Ardy. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Iskandar. Psikologi pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Jakarta: Referensi, 2012.
- Jurusan Tarbiyah. Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN, 2016.
- Khomsiyah, Indah. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. Biopsikologi Pembelajaran Perilaku. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Laila, Qumruin Nurul. Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. Modeling Jurnal Program Studi PGMI, (online), Vol.2, No.1 Tahun 2015. (<http://ejurnal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/modeling/article/view/740/505>, diakses 25 Februari 2017).
- Mahfuzh, M. Jamaludin. Psikologi Anak dan Remaja Muslim, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- . Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Majid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Morissan. Psikologi Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Najati, Muhammad Utsman. Psikologi dalam *Al-Qur'an*, terj. M.Zaka Al-farisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- . Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni, terj. Hedi Fajar dan Abdullah. Bandung: Marja, 2010.
- Nasution, S. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nurjan, Syarif et al. Lapis-PGMI:Psikologi Belajar. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahyubi, Heri. Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Bandung: Referens, 2014.
- Sakilah. Belajar dalam Perspektif Islam. Menara, (online), Vol.12, No.2 Tahun 2013. (<http://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/download/419/400>, diakses 25 Febuari 2017).
- Saleh, Abdul Rahman. Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Salkind, Neil J. Teori-teori Perkembangan Manusia, terj. M.Khozim. Bandung: Nusa Media, 2009.

- Santrock, John W. Psikologi Pendidikan, terj.Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2007.
- Schultz, Duane P. dan Schultz, Sydney Ellen. Sejarah Psikologi Modern, terj.Lita Hardian. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Schunk, Dale H. Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shihab, M.Quraish. Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Slavin, Robert E. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, terj. Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2008.
- Sonhadji, et al. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995.
- Sudiyono. Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Surya, Muhammad. Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suyono dan Hariyanto. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- . Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ula, Shoimatul. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Yamin, Moh. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani, 2015.

Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

